

**HUBUNGAN *HUMOR STYLES* DENGAN *MORAL SELF* MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**SKRIPSI**



Oleh :

Maulana Arif Muhibbin

14410158

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

**HUBUNGAN *HUMOR STYLES* DENGAN *MORAL SELF* MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang  
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana  
Psikologi (S.Psi)

Oleh :

**MAULANA ARIF MUHIBBIN**

**14410158**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
2018**

Halaman persetujuan

**HUBUNGAN HUMOR STYLES DENGAN MORAL SELF MAHASISWA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MAULANA ARIF MUHIBBIN**

**NIM 14410158**

Telah Disetujui Oleh :


**Dosen Pembimbing**



**Drs. H. Yahya, MA**  
**NIP. 196605181991031004**

Mengetahui,  
**Dekan Fakultas Psikologi**  
**UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
**NIP. 196710291994032001**

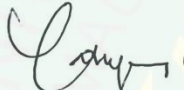
**Halaman Pengesahan**

**SKRIPSI  
HUBUNGAN HUMOR STYLES DENGAN MORAL SELF  
MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

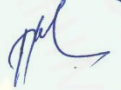
Telah dipertahankan di Dewan Penguji  
Pada tanggal 01 Agustus 2018

**Susunan Dewan Penguji**

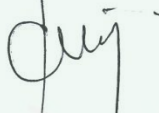
**Dosen Pembimbing**

  
**Drs. H. Yahya, MA**  
NIP.196605181991031004

**Anggota Penguji Lain  
Penguji Utama**

  
**Dr. H. Ahmad Khudori Soleh, MAg**  
NIP.196811242000031001

**Ketua Penguji**

  
**Muhammad Bahrin Amiq, M.Si**  
NIP.197712242008011007

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi  
Tanggal, ... 01 Agustus ... 2018

**Mengesahkan  
Dekan Fakultas Psikologi  
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



  
**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
NIP.196710291994032001

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama :Maulana Arif Muhibbin

NIM :14410158

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “ **HUBUNGAN HUMOR STYLES DAN MORAL SELF MAHASISWA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**”, adalah benar benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 08 Juli 2018  
Penulis



Maulana Arif Muhibbin

NIM. 14410158

## MOTTO

لِكُلِّ مَقَامٍ مَقَالٌ وَ لِكُلِّ مَقَالٍ مَقَامٌ

“Setiap tempat mempunyai perkataan masing masing, dan disetiap perkataan mempunyai tempatnya masing masing”



## HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini kepada:

1. Orang tuaku, Sunarto & Wariyah, yang telah memberikan motivasi, doa, serta dukungan padaku
2. Kakak ku Hudiita Zaky Rahmatullah beserta MbK Diana dan Keponakan Pertamaku Naura Alfi Rahmah
3. Guru-guruku yang telah membimbing dengan sabar (guru TK Chut Nya' Dien, guru SDN Karangrejo 01, dan para Asatidz Pondok Modern Baitul Arqom )
4. Dosen pembimbing skripsi, Drs.H.Yahya ,MA dan semua dosen serta staff Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Dan semua para pejuang pencari ilmu

## KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kela dihari akhir.

Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tinggiya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Drs.H.Yahya,MA. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberi banyak arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga pada penulis.
4. Muhammad Jamaluddin, M.Si, selaku ketua jurusan Fakultas Psikologi yang telah memberi banyak arahan, nasihat dan motivasi kepada penulis.
5. Ayahku, Sunarto dan Ibuku, Wariyah, yang selalu memberikan doa, semangat, motivasi, dan kepercayaan.
6. Kakak ku Hudiita Zaky Rahmatullah beserta MbK Diana dan Keponakan Pertamaku Naura Alfi Rahmah yang selalu memberi doa terbaik dan semangat.
7. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah mendidik dan memberikan ilmu selama kuliah dan seluruh staf yang sabar dan selalu melayani segala administrasi selama proses penelitian ini.
8. Teman-teman Ikatan Mahasiswa Alumni Baitul Arqom di Malang yang telah berproses bersama
9. Sahabat diskusi Teamsus Sidang Mei 2018, Maulia, Ifah, Arif dan Viky

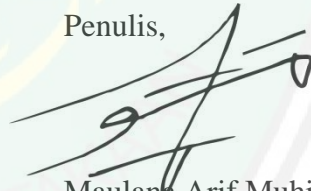


10. Rekan-rekan *Inspirator class program*, KOMANDO, PLC, AMD, LSO Tahfidz, LDK at Tarbiyah dan Takmir Masjid Al Ikhlas yang telah berproses bersama.
11. Seluruh teman-teman angkatan 2014 Huwatakticak, yang berjuang bersama-sama untuk meraih mimpi.
12. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materiil.

Semoga Allah memberikan imbalan yang setimpal atas segala bantuan dan jerih payah yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai. Saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan karya tulis ilmiah ini. Akhirnya penulis berharap semoga makalah ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang, 08 Juli 2018

Penulis,



Maulana Arif Muhibbin

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
MOTTO .....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>BAB II KAJIAN TEORI</b>	
A. Definisi Humor .....	11
1. Humor Dalam Psikologi Positif .....	11
2. Pengertian Humor .....	13
3. Jenis Jenis Humor .....	13
4. Tipologi <i>Humor Styles</i> .....	15
5. Faktor yang mempengaruhi Humor .....	21
6. <i>Humor Styles</i> dalam perspektif Islam .....	22
B. Definisi <i>Moral Self</i> .....	23
1. Pengertian <i>Moral Self</i> .....	23
2. Faktor yang mempengaruhi <i>Moral Self</i> .....	24
3. Aspek Perilaku Moral .....	26
4. <i>Moral Self</i> dalam Perspektif Islam.....	37
5. Pengertian Mahasiswa.....	38
C. Hubungan <i>Humor Styles</i> dengan <i>Moral Self</i> pada Mahasiswa .....	39
D. Hipotesis Penelitian .....	42
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Rancangan Penelitian .....	43
B. Identifikasi Variabel .....	43
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian .....	43
1. <i>Moral Self</i> .....	44
2. <i>Humor Styles</i> .....	44
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	44
1. Populasi .....	44
2. Sampel .....	44

E. Teknik Pengumpulan Data .....	45
1. Skala <i>Humor Styles</i> .....	45
2. Skala <i>Moral Self</i> .....	45
3. Wawancara .....	45
4. Observasi .....	46
F. Instrument Penelitian .....	46
G. Validitas Dan Realibitas .....	52
1. Validitas .....	52
2. Realibitas .....	54
H. Metode Analisis .....	55
1. Analisis Deskripsi .....	56
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	58
B. Pelaksanaan Penelitian .....	58
C. Pemaparan Hasil Penelitian .....	59
1. Uji Asumsi .....	59
2. Deskripsi Data .....	61
3. Uji Hipotesis .....	68
D. Pembahasan .....	71
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	78
B. Saran .....	79
1. Pada Subyek Penelitian .....	79
2. Pada Peneliti Selanjutnya .....	80
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	80
<b>LAMPIRAN</b> .....	83

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Reliabilitas Humor Styles Questioannaire .....	47
Tabel 3.2: Blue Print <i>Humor Styles</i> .....	48
Tabel 3.3: Blue Print <i>Moral Self</i> .....	50
Tabel 3.4: Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian .....	55
Tabel 3.5: Rumus kategorisasi .....	57
Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas .....	60
Tabel 4.2: Tabel Uji Linieritas .....	60
Tabel 4.3: Uji Homogenitas .....	61
Tabel 4.4: Deskripsi Skor Hipotetik.....	61
Tabel 4.5: Norma Kategorisasi .....	62
Tabel 4.6: Kategorisasi <i>Humor Styles</i> .....	63
Tabel 4.7: Kategorisasi Dimensi <i>Humor Styles</i> .....	64
Tabel 4.8: kategorisasi <i>Moral Self</i> .....	66
Tabel 4.9: Kategorisasi Uji T <i>Moral Self</i> .....	66
Tabel 4.10: Kategorisasi Moral Self berdasarkan jenis kelamin.....	68
Tabel 4.11: Uji Hipotesis Turunan .....	69
Tabel 4.12: Uji Hipotesis Moral Self rendah .....	69
Tabel 4.13: Uji Hipotesis Moral Self Sedang .....	70
Tabel 4.14: Uji Hipotesis Moral Self Tinggi.....	70

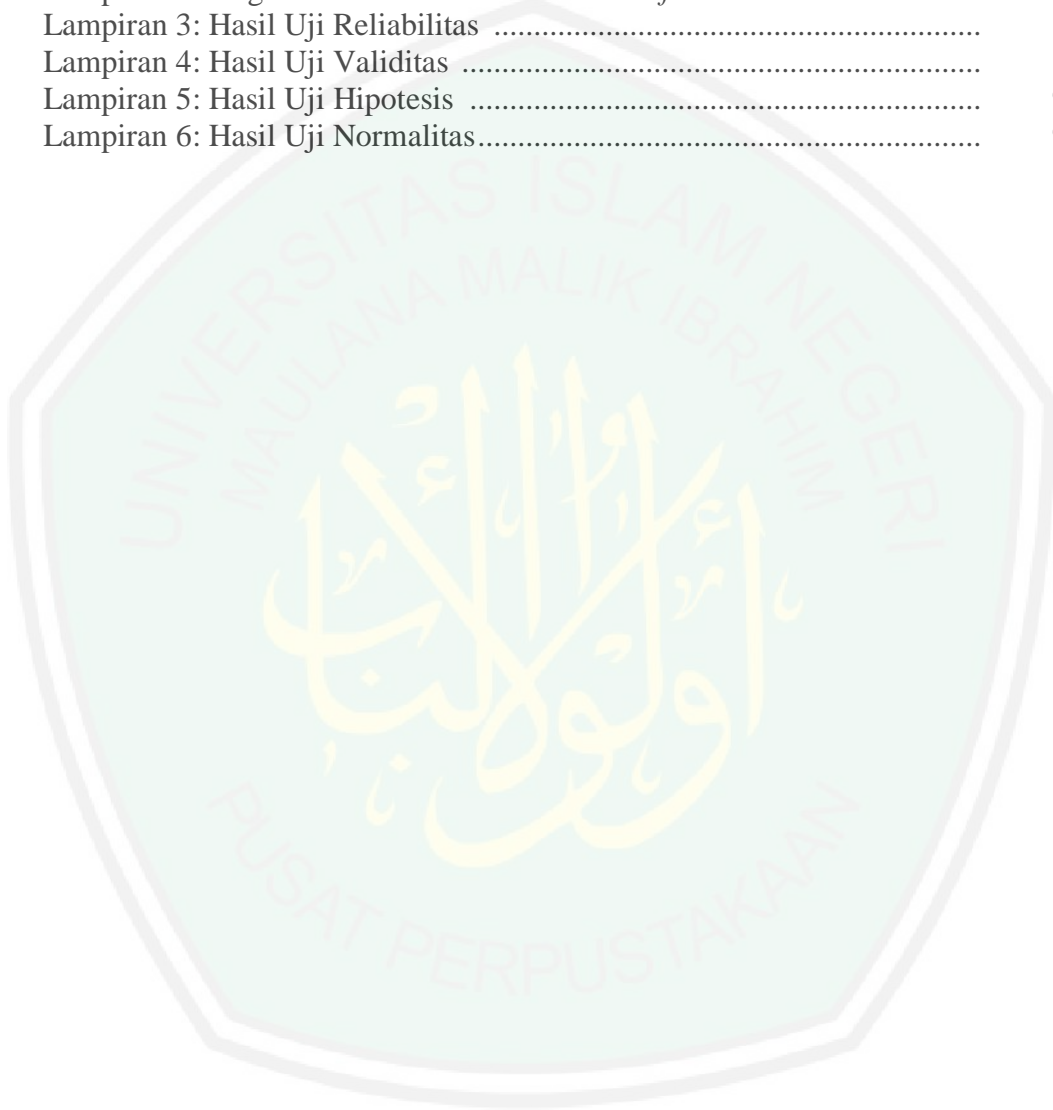
## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1: <i>Logical Frame work Humor Styles dan Moral Self</i> .....	41
Gambar 4.1: Diagram <i>Humor Styles</i> Mahasiswa .....	64
Gambar 4.2: Diagram <i>Moral Self</i> Mahasiswa.....	67



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Angket Penelitian Aitem <i>Humor Styles</i> .....	83
Lampiran 2: Angket Penelitian Aitem <i>Moral Self</i> .....	85
Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas .....	87
Lampiran 4: Hasil Uji Validitas .....	88
Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis .....	91
Lampiran 6: Hasil Uji Normalitas.....	92



## ABSTRAK

Muhibbin, Maulana Arif . 2018. Hubungan *Humor Styles* dengan *Moral Self* Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Pembimbing: Drs.H. Yahya, MA

**Kata Kunci** : Mahasiswa, *Humor Styles*, *Moral Self*.

*Humor Styles* merupakan empat macam gaya humor yang memiliki manfaat tertentu. *Affiliative Humor* merupakan gaya humor yang berfungsi memberi kenyamanan ketika berkomunikasi. *Self Enhance Humor* merupakan gaya humor yang berfungsi untuk memotivasi diri ketika mengalami kesedihan. *Aggressive Humor* merupakan gaya humor yang dapat menjatuhkan orang lain sedangkan *Self Defeating Humor* merupakan gaya humor dengan cara merendahkan diri menjadi bahan lelucon. *Humor Styles* merupakan emosi positif yang didalamnya terdapat aktifitas kognitif dan persepsi. Salah Satu bentuk aktifitas kognitif dan persepsi adalah *Moral Self*, yaitu konsep baik dan buruk yang berlaku dalam wilayah tertentu. Hal ini penting untuk diketahui sebab keagungan Akhlak merupakan prioritas dalam pendidikan.

Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui kecenderungan tipologi *Humor Styles* yang dimiliki Mahasiswa UIN Malang dan untuk mengetahui hubungan Tipologi *Humor Styles* dengan *Moral Self* Mahasiswa

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan anatara *Humor Styles* dan *Moral Self* Mahasiswa UIN Malang, diukur menggunakan skala *Humor Styles Questionnaire* (HSQ) untuk mengukur *Humor Styles* dan Instrumen *Moral Self Questionnaire* (MSQ ) untuk mengukur *Moral Self*. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 317 Mahasiswa aktif mulai angkatan 2015-2017. Pendekatan yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah pendekatan Korelasi Bivariat dengan teknik analisis Person.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Mayoritas Mahasiswa UIN Malang menggunakan Tipologi *Affiliative Humor* 34.5%. *Self Enhance Humor* 27.7% , *Aggressive humor* 25.8% dan yang terendah adalah *Self Defeating Humor* hanya sebesar 10.9% dari Seluruh subjek penelitian. *Affiliative Humor* dan *Moral Self* memiliki hubungan positif dengan skor korelasi sebesar 0,337 dengan sig = 0,000 < 5%. *Moral Self* Mahasiswa yang rendah memiliki hubungan dengan *Self Defeating Humor* dengan skor korelasi 1.000 dan sig=0,000 < 5% .*Moral Self* Mahasiswa yang tinggi memiliki hubungan dengan *Aggressive Humor* dengan skor korelasi 203 dan sig=0,003 < 5% dan berhubungan juga dengan *Self Enhance Humor* dengan skor korelasi 185 dan sig=0,008 < 5%

## ABSTRACT

Muhibbin, Maulana Arif. 2018. Relationship between Humor Styles and Moral Self Student of Maulana Malik Ibrahim State Islamic University

Supervisor: Drs.H. Yahya, MA

---

**Keywords:** Students, Humor Styles, Moral Self.

Humor Styles are four kinds of humor styles that have certain benefits. Affiliative Humor is a style of humor that serves to provide comfort when communicating. Self Enhance Humor is a humor style that serves to motivate yourself when experiencing sadness. Aggressive humor is a style of humor that can bring down others while Self Defeating Humor is a style of humor by lowering oneself into jokes. Humor Styles are positive emotions in which there is cognitive activity and perception. One form of cognitive activity and perception is the Moral Self, namely the good and bad concepts that apply in certain areas. This is important to know because the greatness of morality is a priority in education. The purpose of this study was to determine the tendency of Humor Styles typology owned by UIN Malang students and to find out the relationship between Typology Humor Styles and Student Self Moral

This study uses a quantitative approach that aims to determine the relationship between Humor Styles and Self Moral of UIN Malang students, measured using the Humor Styles Questionnaire (HSQ) scale to measure Humor Styles and the Moral Self Questionnaire (MSQ) Instrument to measure Self Moral. Participants in this study amounted to 317 active students starting in 2015-2017. The approach used to test the research hypothesis is the Bivariate Correlation approach with Person analysis techniques.

The results of this study indicate that the majority of Malang UIN students use Affiliative Humor Typology 34.5%. Humor Self Enhance 27.7%, Aggressive humor 25.8% and the lowest is Self Defeating Humor only 10.9% of all research subjects. Affiliative Humor and Moral Self have a positive relationship with correlation scores of 0.337 with sig = 0,000 <5%. Low Student Self Morale has a relationship with Self Defeating Humor with score correlation of 1,000 and sig = 0,000 <5%. High Moral Self Students have correlation with Humor Aggressive with correlation score 203 and sig = 0.003 <5% and also related to Self Humor Enhance with a correlation score of 185 and sig = 0.008 <5%



## المخلص

محبين ، مولانا عارف. ٢٠١٨. العلاقة بين أنماط الفكاهة والطالب الذاتي الأخلاقي جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الإسلامية

يحيى ، ماجستير. Drs.H. المرشد

كلمات البحث: الطلاب ، أنماط الفكاهة ، النفس المعنوية

أنماط الفكاهة هي أربعة أنواع من أنماط الفكاهة التي لها فوائد معينة *Affiliative* *Humor* هو أسلوب الفكاهة الذي يعمل على توفير الراحة عند التواصل *Self Enhance*. الفكاهة هو أسلوب الفكاهة التي تعمل على تحفيز نفسك عند الحزن. الفكاهة العدوانية هي أسلوب من الفكاهة التي يمكن أن تسقط الآخرين في حين أن *Self defeating Humor* هو أسلوب من الفكاهة عن طريق خفض النفس في النكات. أنماط الفكاهة هي المشاعر الإيجابية التي يوجد فيها النشاط الإدراكي والإدراك. أحد أشكال النشاط الإدراكي والإدراك هو الذات الأخلاقية ، وهي المفاهيم الجيدة والسينة التي تنطبق في بعض المجالات. من المهم معرفة ذلك لأن عظمة الأخلاق تعد أولوية في التعليم

وكان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد اتجاه فكاهة أنماط المملوكة تصنيف الطلاب جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الإسلامية مالانج ومعرفة العلاقة تصنيف أنماط فكاهة مع الأخلاقية الطلاب الذات

تستخدم هذه الدراسة المنهج الكمي الذي يهدف إلى تحديد العلاقة أنماط فكاهة والمعنوي الذاتي الطلاب UIN مالانج، وتقاس باستخدام مقياس فكاهة أنماط استبيان (HSQ) لقياس أنماط فكاهة والصكوك الأخلاقية استبيان الذاتي (MSQ) لقياس المعنوي الذاتي. بلغ المشاركون في هذه الدراسة ٣١٧ طالباً نشطاً بدءاً من ٢٠١٥-٢٠١٧. يتمثل المنهج المستخدم لاختبار فرضية البحث في طريقة ارتباط ثنائي المتجانس بتقنيات تحليل الشخص

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن غالبية طلاب جامعة مالانج يشاركون في استخدام الفكاهة التوافقية ٤٤,٥٪. فكاهة النفس تعزيز ٢٧,٧ ٪ ، النكتة العدوانية ٢٥,٨ ٪. وأدنى هو هزيمة ذاتية فكاهة فقط ١٠,٩ ٪ من جميع المواد البحثية. الفكاهة المؤيدة والنفس المعنوية لها علاقة إيجابية مع درجات الارتباط ٣٣٧,٠ مع سيج = ٠,٠٠٠ > ٥٪. يكون الأخلاقي الذاتي الطلاب أقل علاقة مع علاقة هزيمة الذات فكاهة مع عشرات من ١٠٠٠ وسيج = ٠,٠٠٠ > ٥٪ Moral. الطلاب الذاتي لها علاقة مع فكاهة العدوانية مع وجود ارتباط درجة ٢٠٣ وسيج = ٠,٠٠٣ > ٥٪ وأيضا فيما يتعلق الذاتي الفكاهة تحسين مع درجة ارتباط ١٨٥ sig = ٠,٠٠٨ < 5٪

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

“Humor” atau sesuatu yang lucu adalah hal yang digunakan oleh orang untuk hiburan dan menghibur, Menurut Widjaja “Humor” merupakan suatu kebutuhan manusia untuk ketahanan diri dalam proses ketahanan hidupnya (Didiek, 2007. hal 213). Sebagai Umat muslim, adab pergaulan sehari-hari termasuk dalam berhumor tentu harus sesuai dengan apa yang di contohkan oleh Rasulullah SAW. Sebab Rasulullah adalah panutan sebagai role model umat Islam dalam menjalani kehidupan di muka bumi, Allah berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن  
 كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(QS Al-Ahzab:21. Mushaf Al hanan.Tashih 2009).

Oleh karenanya tidak ada lisan bagi umat muslim untuk tidak meneladani Rasulullah baik dalam hal ibadah, dan interaksi dengan sesama manusia. Rasulullah mengingatkan untuk tidak banyak tertawa atau berhumor sebagaimana sabda Nabi :

لَا تُكْثِرُوا الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ ضَحْكِكُمْ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ

“Janganlah kalian banyak tertawa, karena sesungguhnya banyak tertawa dapat mematikan hati.” (HR. Ibnu Majah 4193. Sunan Ibnu Majah hal 506).

Maka tidak salah jika dalam pedomannya, umat Islam memiliki adab sendiri dalam berhumor. Imam Ibnu Hibban رحمه الله menjelaskan bahwa bercanda ada dua macam, canda yang terpuji dan canda yang tercela. Adapun canda yang terpuji adalah canda yang tidak tercampuri dengan sesuatu yang Allah benci, tidak mengandung dosa dan tidak sampai memutuskan hubungan. Sedangkan canda yang tercela adalah canda yang menyebabkan permusuhan, menghilangkan wibawa, dusta dan menjadikannya rendah. Imam Ibnu Hibban رحمه الله juga berpesan bahwasannya apabila canda dan senda gurauya bukan pada perkara maksiat, maka hal itu dapat menghibur orang yang bersedih, mendatangkan kesenangan, menghidupkan jiwa, dan menghilangkan kelelahan. Sehingga wajib bagi orang berakal untuk menggunakan canda dan senda gurau dalam perkara yang sesuai yang mendatangkan kesenangan, janganlah dia berniat menyakiti seorangpun atau menyenangkan orang lain dengan menyakiti seseorang (Roudhotul Uqala hal. 77,80)

Faktanya saat ini di Indonesia, tayangan humor semakin menjamur di setiap aspek kehidupan. Di sekolah, tempat kerja, lingkungan keluarga dan Pengajian agama pun menggunakan humor sebagai salah satu metode

untuk mempermudah interaksi dengan lingkungannya. Menurut pengamatan peneliti, humor yang ada di layar kaca dan humor yang dilakukan dalam pergaulan tidak semuanya merupakan humor yang sehat, tidak jarang juga ditemui humor yang melecehkan seseorang, menyindir orang dengan humor dan menceritakan kelemahan diri untuk membuat orang lain tertawa. Fenomena di Kampus UIN Malang sendiri dapat dilihat dalam pergaulan sehari-hari. Seperti menggunakan panggilan yang aneh kepada teman, Saling sindir melalui anekdot antara pihak mahasiswa kepada Rektorat, pose foto yang unik dan yang terbaru adalah aplikasi boomerang dengan gerakan yang lucu dikalangan mahasiswa ketika mendokumentasikan kegiatan.

Seluruh ilustrasi humor seperti di atas pada era digital saat ini dikemas sedemikian rupa sehingga menjadi terlihat sangat menarik, misalnya *stand up comedy*, ini *talkshow*, meme *Instagram*, Parodi *Indovidgram* dan semacamnya. Berbagai tayangan humor tersebut dapat diakses bebas kapan saja menggunakan *gadget* atau media komunikasi elektronik. Tayangan humor yang populer ini menjadi bahan modeling setiap orang yang melihatnya.

Kurangnya pemahaman masyarakat tentang manfaat dan dampak humor membuat tayangan humor menjadi *modeling* dalam pergaulan sehari-hari. Martin menjelaskan bahwa ada empat macam *Humor Styles* beserta fungsinya yaitu, *Affiliative humor*, *Self Enhance humor*

*Aggressive humor, Self Defeating Humor.* (Martin. 2003 hal 53) Dengan penjelasan sebagai berikut,

*Affiliative humor* adalah *Humor Styles* dengan menceritakan kegiatan sehari-hari yang lucu untuk memperkuat hubungan dengan orang lain, menciptakan *Humor Styles* dan kesejahteraan. (Martin. 2003 hal 52)

*Self Enhance humor* adalah *Humor Styles* yang mempertahankan pandangan lucu, misalnya ketika seseorang dalam situasi yang buruk maka orang tersebut melontarkan humor sehingga bisa membuat dirinya tertawa, hal ini bagus untuk coping stress. Maka *affiliative* dan *self enhance humor* tergolong dalam humor positif. (Martin. 2003 hal 52)

Contohnya :

A : Kamu kenapa Bro? kelihatan lesu

B : Iya Sam, aku di tinggal nikah sama pacarku

A : Coba pikir, kenapa kamu di tinggalkan pacarmu? Sebab Tuhan mau ngasih tahu kalau dia bukan orang yang baik buatmu (dengan ekspresi wajah menggelikan).

B : Hmmmtalaaaaah (tersenyum)

*Aggressive Humor* merupakan hal lucu yang cenderung mengejek, mencemooh dan menghina ditujukan kepada orang lain. Beberapa orang akan menganggapnya lucu, namun orang lain tertawa untuk menutupi rasa tidak nyamannya. (Martin. 2003 hal 52)

*Self Defeating Humor* merupakan kelucuan yang bertujuan menjatuhkan diri atau merendahkan diri, menceritakan hal-hal lucu tentang

diri supaya orang lain tertawa. Sehingga *Aggresive* dan *Self Defeating Humor* tergolong dalam dimensi humor yang negatif. (Martin. 2003 hal 52)

Contoh : -Membuat lelucon untuk mengkritik ide seseorang atau acara seseorang atau menghina karena ketidak nyamanan.

A : Bapak tadi bilang apa? Makanya baca dulu, anak TK aja bisa jawab masak anda tidak?

B :Lol (dan hadirin tertawa)

Adapun dampak humor telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu bahwa *Humor Styles* seseorang berhubungan positif dengan *Humor Styles* sehat dan berhubungan negatif dengan *Humor Styles* maladaptif/tidak sehat. Humor atau hal yang lucu dapat membuat kita tertawa dan merasa bahagia. Hati atau perasaan bahagia biasanya akan membuat kita bersikap lebih baik terhadap orang lain, sehingga kita bisa disukai dalam pergaulan. Humor Maladaptif (*Aggresive* dan *Self defeating*) berhubungan negatif dengan *self esteem* yang rendah , komitmen pribadi dan kompetensi diri, Sementara Humor yang sehat (*Affiliate* dan *Self Enhance*) berhubungan positif dengan *self esteem* yang rendah , komitmen pribadi dan kompetensi diri. Dampak dari masing masing *Humor Styles* tersebut tentu akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku individu (Cann & Collette 2014).

Yudi dalam penelitiannya “Perbedaan *Humor Styles* ditinjau dari jenis kelamin Mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim” menyimpulkan bahwa Kombinasi *Humor Styles* Mahasiswa baru UIN

Maulana Malik Ibrahim yang paling tinggi adalah Affiliative humor dan self enhancing humor. Sementara Perbedaan Humor Styles antara laki laki dan perempuan adalah Humor Styles Agresif , dan self defeating lebih banyak dilakukan oleh Mahasiswa dan Humor Styles self enhance lebih banyak dilakukan oleh mahasiswi. Hal ini menggambarkan perbedaan perilaku gaya antara Mahasiswa dan Mahasiswi , begitu juga perbedaan pengaruh positif dan negatif Humor Style terhadap kepribadian Mahasiswa/i di kampus UIN Malang . (Yudi Setiawan. 2016)

Martin menjelaskan bahwa dalam pandangan psikologis humor pada dasarnya adalah sebuah emosi positif yang menimbulkan kegembiraan dalam konteks sosial yang di dalamnya terdapat penilaian kognitif dan persepsi. Penilaian kognitif yang difokuskan oleh peneliti adalah perilaku baik dan buruk dalam kehidupan sehari hari. Dalam kajian psikologi perilaku penilaian kognitif memiliki berbagai macam perbedaan dan definisi. Salah satunya adalah *Moral Self*. yaitu tingkatan seseorang dalam berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Dimana perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan external dan internal dengan perasaan tanggung jawab diatas kepentingan orang lain (Cool. 2000). Moral menurut Piaget merupakan kebiasaan individu untuk berperilaku lebih baik atau buruk ketika memikirkan masalah masalah sosial .(Aziza.2005. Hal 3)

Konsep baik dan buruk, pantas dan tidak pantas telah mengalami perkembangan senada dengan kemajuan teknologi komunikasi dan

globalisasi. Sofa Muthohar menjelaskan dalam penelitiannya tentang Antisipasi Degradasi Moral di Era Global , bahwasannya globalisasi turut membuat konsep moralitas kesopanan remaja semakin longgar. Budaya global telah menawarkan kenikmatan semu yaitu *food, fashion dan fun*. Fun yang dimaksud sesuai dengan kamus bahasa adalah kesenangan, keiseng isengan memper olok olok atau mentertawakan orang artinya kesenang senangan dapat melonggarkan konsep baik dan buruk suatu perbuatan. (Sofa Muthohar. 2013. Hal 5)

Fakta yang menarik hasil dari pengamatan peneliti terhadap *Moral Self* Mahasiswa Psikologi ketika bertemu dosen adalah sebagian Mahasiswa ada yang bersalaman dan bertegur sapa, yang kedua sebagian Mahasiswa jika bertemu dosen ada yang bersikap hanya diam saja, yang ketiga mayoritas mahasiswi jika bertemu dosen selalu bertegur sapa dan apabila bertemu dosen perempuan selalu bersalaman. Kemudian sikap Perilaku Moral Mahasiswa ketika terlambat masuk kelas adalah sebagian Mahasiswa langsung masuk begitu saja, yang kedua sebagian mahasiwa salam terlebih dahulu dan yang ketiga sebagian Mahasiswa mengucapkan salam dan bersalaman kepada dosen, baru setelah itu duduk di kursi belajar. Dalam hal pergaulan , Mahasiswa cenderung menggunakan humor yang bernada jorok saat bercanda, memanggil teman dengan sebutan yang aneh supaya membuat orang lain tertawa adalah hal yang biasa di kalangan Mahasiswa. Berdasarkan pengamatan peneliti kepada Mahasiswa fakultas yang lainnya, terjadi pola yang serupa dengan hal diatas.



Variasi *Moral Self* Mahasiswa terjadi karena berbagai macam faktor. Perilaku *Moral Self* Mahasiswa diasumsikan memiliki hubungan dengan *Humor Styles* yang dimiliki setiap Mahasiswa. Hal ini didasarkan bahwa setiap *Humor Styles* memiliki pengaruh terhadap kepribadian seseorang. *Humor Styles (happines)* dan *Well being* seseorang berhubungan positif dengan *Humor Styles* adaptif (*Afiliatife* dan *Self Enhance*). Dampak *Humor Styles* terhadap individu adalah terbentuknya motivasi untuk produktif, keinginan untuk menciptakan hubungan yang lebih baik dan mampu membuat rancangan hidup menjadi lebih baik (Carr dalam Oriza 2009)

Berdasarkan Referensi terdahulu, penelitian tentang *Humor Styles* di Indonesia masih belum banyak dilakukan . Sehingga Peneliti tergerak dan berusaha untuk mengkaji “ Hubungan *Humor Styles* dan *Moral Self* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan uraian diatas akar permasalahan yang akan diteliti adalah :

1. Bagaimana Tipologi *Humor Styles* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim?
2. Bagaimana Kategori *Moral Self* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim?
3. Apakah ada Hubungan Tipologi *Humor Styles* dan *Moral Self* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim?

### C. Tujuan penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Tipologi *Humor Styles* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim
2. Mengetahui Kategori *Moral Self* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim
3. Mengetahui ada atau tidak hubungan Tipologi *Humor Styles* dengan *Moral Self* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim

### D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis : Hasil dari penelitian tentang *Humour Style* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, sosial khususnya disiplin ilmu psikologi.

2. Manfaat Praktis :

- a. Bagi Peneliti :

Dengan diadakannya penelitian ini akan menambah pengetahuan peneliti tentang proses penelitian, menambah wawasan tentang deskripsi *Humor Styles* yang dilakukan oleh Mahasiswa dan hubungannya terhadap perilaku *Moral Self* Mahasiswa.

- b. Bagi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan seluruh civitas akademika yang ada di

kampus Ulul Albab untuk menggunakan *Humor Styles* yang tepat sebagai media dalam menjalin komunikasi yang baik . Selain itu penelitian ini juga dapat digunakan oleh dosen, guru dan staff sebagai acuan tingkat *Moral Self* Mahasiswa *millenials* saat ini untuk mewujudkan generasi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Definisi Humor

##### 1. Humor dalam Psikologi Positif

Seligman adalah bapak psikologi positif yang mencetuskan bahwa kekuatan karakter dan pengalaman yang positif seperti kepuasan hidup adalah fokus yang di bahas dalam psikologi positif. *Character Strengths* (Kekuatan karakter) disebut juga *Positive Traits* yang di refleksikan dalam bentuk pikiran, perasaan dan tingkah laku. *Positive Traits* yang dapat membantu seseorang untuk menjalani hidup yang baik. Kajian Seligman mengenai karakter menitik beratkan pada *trait* positif dari individu. (Peterson, C. & Seligman, M.E.P. 2004 hal 10)

Teori Seligman memfokuskan pada *character strengths* dan *virtues*. *Virtues* adalah ciri ciri kebajikan yang penting dalam keberlangsungan hidup. *Virtues* terbagi menjadi 6 klasifikasi yang terbentuk dari 24 *Character strengths*, bisa dilihat pada tabel 2.1 (Peterson, C. & Seligman, M.E.P. 2004 hal 29)

**Tabel 2.1 Klasifikasi Character Strengths**

<i>Virtues</i>	<i>Character Strengths</i>
<i>Wisdom and knowledge (Kearifan dan pengetahuan)</i>	<i>Creativity (Kreativitas)</i>
	<i>Curiosity (Keingintahuan)</i>
	<i>Love of learning (Kecintaan belajar)</i>
	<i>Open-mindedness (Keterbukaan pikiran)</i>
	<i>Perspective (Perspektif)</i>

<i>Courage (Keteguhan hati)</i>	<i>Bravery (Keberanian)</i>
	<i>Persistence (Ketekunan)</i>
	<i>Integrity (Integritas)</i>
	<i>Vitality (Vitalitas)</i>
<i>Humanity and Love (Perikemanusiaan dan cinta kasih)</i>	<i>Kindness (Kebaikan)</i>
	<i>Love (Cinta)</i>
	<i>Social intelligence (Kecerdasan sosial)</i>
	<i>Citizenship (Keanggotaan dalam kelompok)</i>
	<i>Fairness (Keadilan dan persamaan)</i>
	<i>Leadership (Kepemimpinan)</i>
<i>Justice (Keadilan)</i>	<i>Citizenship (Keanggotaan dalam kelompok)</i>
	<i>Fairness (Keadilan dan persamaan)</i>
	<i>Leadership (Kepemimpinan)</i>
<i>Temperance (Kesederhanaan)</i>	<i>Self-regulation (Regulasi diri)</i>
	<i>Prudence (Kebijaksanaan)</i>
	<i>Humility and modesty (Kerendahan hati)</i>
	<i>Forgiveness and mercy (Memaafkan)</i>
<i>Transcendence (Transendensi)</i>	<i>Appreciative of beauty and excellence (apresiasi terhadap keindahan dan kesempurnaan)</i>
	<i>Hope (Harapan)</i>
	<i>Gratitude (Bersyukur)</i>
	<i>Humor (Humor)</i>
	<i>Spirituality (Spiritualitas)</i>

Dari klasifikasi di atas, dapat diketahui bahwa Humor termasuk dalam *Vertues Transendensi*. Transendensi adalah bagaimana seseorang berfikir tentang apa yang tidak bisa dilihat namun dapat ditemukan di alam semesta.

## 2. Pengertian Humor

Humor berasal dari kata *umor* yang artinya *You-moors* yaitu cairan-mengalir (Fitriani. 2012. Hal 80). Humor adalah sesuatu yang lucu bisa membuat orang terhibur dan tertawa. Dalam *Ensiklopedia indonesia* (1982) Humor identik dengan segala sesuatu yang lucu, yang membuat orang tertawa.

Menurut Setiawan, Humor itu kualitas untuk menghimbau rasa lucu, karena keganjilan atau ketidakpantasannya yang menggelikan. Paduan antara rasa kelucuan yang halus di dalam diri manusia dan kesadaran hidup yang iba dengan sikap simpatik” (Didiek, 2007.hal 215).

Humor adalah kelucu lucuan yang dipandang sebagai kekonyolan, kalau seseorang bertindak aneh, bodoh atau berani melakukan hal yang dianggap tidak patut dilakukan dan membuat orang lain tertawa, maka orang tersebut dikatakan sedang menghumor. Humor bisa juga dengan memberikan suatu wawasan yang bijaksana sambil tampil menghibur. Selain itu humor juga dipakai sebagai sarana persuasi untuk mempermudah masukna informasi pesan yang ingin disampaikan. (Mohajar 2015)

## 2. Jenis Jenis Humor

Ilmu tentang Humor sudah berkembang sejak dahulu, salah satunya dijelaskan oleh Arwah Setiawan (dalam Didiek,2007) bahwasannya humor atau sesuatu yang lucu dapat dibedakan berdasarkan berbagai kriteria, yang pertama

adalah Ekspresi, sebagai bentuk ekspresi manusia dalam aktifitas komunikasi , humor dibagi menjadi tiga jenis:

1. Humor personal : Adalah humor yang terjadi pada individu, misalnya seseorang tertawa karena melihat hal hal yang lucu.
2. Humor dalam pergaulan : Adalah ide untuk memunculkan humor supaya suasana pergaulan menjadi cair ketika bersenda gurau. Juga untuk mempermudah penyampaian informasi seperti ceramah yang diselipi humor supaya *audience* rileks
3. Humor dalam kesenian : Dalam hal ini humor masih dibagi menjadi seperti berikut.
  1. Humor Lakuan, misalnya: Lawak, tari humor dan pantomim yang lucu
  2. Humor Grafis , misalnya : kartun, kari katur, foto jenaka , anekdot, psoter , meme dan patung lucu
  3. Humor Literatur, misalnya : cerpen lucu. Esai satiris, sajak jenaka ,pantun ,nyanyian jenaka dan lainnya (Didiek, 2007.hal 217)..

Menurut Widjaja (dalam Didiek 2007) Humor berdasarkan indrawi adalah Humor *verbal*, humor *visual*, humor auditif. Humor menurut Kriteria Bahan adalah ; Humor politis ,humor seks, humor sadis, humor teka teki. Jaya Suparana

mengatakan bahwa dalam situasi tertentu humor bisa menjadi sesuatu yang tidak lucu dan bahkan menjadi hal yang tidak etis .

Contohnya ketika seseorang menyampaikan humor seks di depan orang yang religius maka humor tersebut bisa menjadi hal yang tabu dan orang tidak akan tertawa. Humor juga menjadi kurang ajar jika menggunakan fisik seseorang sebagai objek humor (Didiek, 2007.hal 218)

Berdasarkan penjelasan diatas, maka setiap orang akan melakukan jenis jenis humor yang berbeda, karena setiap orang memiliki perbedaan dalam merespon maupun megungkapkan humor. Perbedaan dalam mengungkapkan humor inilah yang disebut Humor Styles. Martin menemukan *Humor Style Questionnaire* (HSQ) untuk memahami perbedaan individu dalam Humor Styles. Humor dapat digunakan untuk meningkatkan diri hubungan dengan orang lian (Martin.2003. Hal 53). Ada empat Humor Styles yang ditemukan yaitu : *Affiliative Humor, Self enhancing humor, Aggresive humor* dan *Self Defeating humor*.

### **3. Tipologi *Humor Styles***

Martin (2003) menjelaskan Terdapat empat dimensi humor yang menggambarkan perbedaan individu dalam menggunakan humor yaitu:

#### **a. *Affiliative humor***

*Affiliative humor* adalah *Humor Styles* yang biasanya digunakan orang untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain. Meredakan ketegangan dan membuat suasana cair. Humor ini dengan cara



menceritakan kegiatan sehari-hari yang lucu dan membuat orang lain tertawa.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa orang yang *Affiliative humor* nya tinggi memiliki kecenderungan untuk memulai persahabatan. *Affiliative humor* berkaitan dengan peningkatan harga diri, kesejahteraan psikologis dan emosi yang stabil (Yip dan Martib 2006)

Individu yang tinggi pada dimensi ini cenderung mengatakan hal-hal lucu, menceritakan lelucon, dan terlibat dalam olok-olok cerdas spontan untuk menghibur orang lain, untuk memfasilitasi hubungan, dan untuk mengurangi perselisihan interpersonal. Untuk membuat orang lain merasa nyaman, mereka juga cenderung terlibat dalam humor yang mencela diri sendiri, mengatakan hal-hal lucu tentang diri mereka dan tidak menganggap diri mereka terlalu serius, sambil mempertahankan rasa penerimaan diri. Ini adalah penggunaan humor yang sangat tidak bermusuhan dan toleran yang menegaskan diri dan orang lain dan mungkin meningkatkan keterpaduan antarpribadi dan ketertarikan. *Humor Styles* ini diharapkan terkait dengan *extraversion*, *cheerfulness*, harga diri, keintiman, kepuasan hubungan dan suasana hati dan emosi yang positif. (R.A.Martin, 2003,hal 48-47)

Contoh :

-Menceritakan pengalaman atau opini menggunakan intonasi atau mimik wajah yang aneh atau supaya orang lain tertawa

b. *Self Enhance Humor*

*Self Enhance humor* adalah *Humor Styles* yang digunakan individu untuk mempertahankan persepsi kelucuan supaya diri ini atau orang lain tetap tertawa. Hal ini bertujuan untuk *coping* stress. Dalam pengaturan organisasi, *self enhancing humor* berguna untuk meningkatkan kreativitas dan mengurangi stress .

Dimensi ini melibatkan pandangan hidup yang umumnya lucu, kecenderungan untuk sering geli oleh ketidak sesuaian kehidupan, dan memelihara keragu-raguan yang lucu bahkan dalam menghadapi stres atau kesulitan. Erat terkait dengan konsep mengatasi humor, ini berhubungan dengan perspektif mengambil humor, dan penggunaan humor sebagai reorganisasi emosi atau mekanisme coping. Hal ini paling konsisten dengan definisi humor freudian, dalam arti sempit, sebagai mekanisme pertahanan yang sehat yang memungkinkan seseorang untuk menghindari emosi negatif sambil mempertahankan perspektif yang realistis tentang situasi yang berpotensi *aversive*

Dibandingkan dengan humor *afilialif*, penggunaan humor ini memiliki fokus yang lebih intrapsikik daripada interpersonal, dan sebelum itu tidak diharapkan untuk menjadi sangat terkait dengan extraversion. Mengingat fokus pada regulasi emosi negatif melalui pengambilan perspektif humor, dimensi ini dihipotesiskan menjadi negatovel yang terkait dengan emotikon negatif seperti depresi dan kecemasan dan lebih umum, untuk neurotisisme, dan secara positif terkait dengan keterbukaan

terhadap pengalaman, harga diri, dan Kesejahteraan Psikologis (R.A.Martin, 2003,hal 47-48)

Contoh :

-Membuat komentar positif untuk menghibur diri atau orang lain saat situasi buruk terjadi

A : Kamu kenapa Bro? kelihatan lesu

B :Iya Sam, aku di tinggalin sama pacarku

A :Coba pikir, kenapa kamu di tinggalin pacarmu? Sebab Tuhan mau ngasih tahu kalau dia bukan orang yang baik buatmu (dengan ekspresi menggelikan ).

B :Hmmmmtalaaaaaaah (tersenyum )

#### c. *Aggressive Humor*

*Aggressive humor* adalah *Humor Styles* yang cenderung mengejek mencemooh orang lain orang lain mungkin tertawa tapi hal tersebut untuk menutupi perasaan tidak menyenangkannya. Individu yang tinggi tingkat *aggressive humor*nya cenderung memiliki potensi permusuhan yang tinggi juga . laki laki cenderung menggunakan *aggressive humor* lebih sering dari pada wanita .

Hal ini berkaitan dengan penggunaan sarkasme, ejekan, ejekan, cemoohan, meletakkan, atau humor mencela. Ini juga termasuk penggunaan humor untuk memanipulasi orang lain b sarana ancaman tersirat dari ejekan. Secara umum, ini berkaitan dengan kecenderungan

untuk mengekspresikan humor tanpa memperhatikan dampak potensial pada yang lain dan termasuk ekspresi humor yang kompulsif di mana seseorang menemukan saya sulit menolak dorongan untuk mengatakan hal-hal lucu yang mungkin menyakiti atau mengasingkan orang lain. Kami berharap bahwa dimensi humor ini secara positif terkait dengan neurotisisme dan khususnya permusuhan, kemarahan, dan agresi dan berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan, kesetujuan dan ketelitian. (R.A.Martin, 2003,hal 47-48)

Contoh:

-Membuat lelucon untuk mengkritik ide seseorang atau acara seseorang atau menghina karena ketidak nyamanan.

A : Bapak tadi bilang apa? Makanya baca dulu, anak TK aja bisa jawab masak anda tidak?

B :Lol (dan audiens tertawa)

#### 4. *Self Defeating Humor*

*Self defeating humor* ditandai dengan *Humor Styles* yang berpotensi merugikan diri sendiri. Dalam rangka mendapatkan persetujuan dari orang lain . dengan menceritakan kekurangan diri sendiri supaya orang lain tertawa. Orang yang sering menggunakan *self defeating humor* memiliki kecenderungan dengan tingkat depresi yang tinggi kecemasan harga diri yang rendah dan keintiman yang rendah (Frewen 2008 hal 182)

Dimensi ini melibatkan humor meremehkan diri yang berlebihan, mencoba untuk menghibur orang lain dengan melakukan atau menyimpan hal-hal yang menyenangkan dengan biaya sendiri sebagai sarana untuk mengambil hati seseorang atau mendapatkan persetujuan, membiarkan dirinya menjadi “pantat” humor orang lain, dan tertawa bersama orang lain ketika diejek atau diremehkan. Dimensi ini juga berhipotesis untuk menggunakan humor sebagai bentuk penyangkalan defensif, atau kecenderungan untuk terlibat dalam behavior yang lucu sebagai sebuah ras untuk menyembunyikan perasaan negatif seseorang yang mendasarinya, atau menghindari berurusan secara konstruktif dengan masalah.

Meskipun orang-orang yang tinggi dalam dimensi humor ini dapat dilihat sebagai sangat cerdas atau lucu. Ada kemelekatan emosional, penghindaran, dan harga diri yang rendah yang mendasari penggunaan humor mereka. *Humor Styles* ini diharapkan berhubungan positif dengan neurotisisme dan emosi negatif seperti depresi dan kecemasan, dan berhubungan negatif dengan kepuasan hubungan, kesejahteraan psikologis, dan harga diri. (R.A.Martin, 2003,hal 47-48)

Contoh:

- membuat lelucon yang membuat orang lain gelisah atau merasa terganggu baik dengan nada mengejek atau kalimat mencela
- menunjukkan kekuurangan atau kegagalan orang lain dengan lelucon

A: Buuuuuuh perutmu buncit sekali, habis makan mangkok bakso ya?

Wkwkwkwk

B: heheeh ya kamu kali, masak makan lalap terus, mau jadi kambing jantan (film jomblo radita adika) ta? Wkwkwkwk

#### 4. Faktor yang mempengaruhi *Humor Styles*

##### a. Kepribadian

Martin menjelaskan bahwa setiap individu mengungkapkan humor dalam pergaulan sehari-hari dengan cara mencerminkan kepribadian mereka yang beragam. Kepribadian *neurotik* tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* dan *Self Enhancing Humor*. Sedangkan kepribadian yang memiliki kesejahteraan psikologis yang baik memiliki hubungan positif dengan *Affiliative Humor* dan *Self Enhancing Humor*. (Martin 2003, hal 49)

##### b. Kebudayaan

Kebudayaan juga berpengaruh terhadap *Humor Styles* individu, jika individu tinggal di lingkungan sosial yang individualis maka orang tersebut cenderung menggunakan *aggressive humor*. Jika seseorang tinggal di daerah yang memiliki kebudayaan kolektif, maka orang tersebut cenderung memiliki *Humor Styles affiliative* (Martin 2003. hal 61)

##### c. Jenis Kelamin

Pria dan wanita berbeda dalam menggunakan dan merespon humor. Umumnya laki-laki menganggap diri mereka lebih lucu daripada

perempuan . Dalam penelitian Yudi menemukan bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan *Affiliative* humor dan laki laki lebih banyak menggunakan *aggressive* humor terhadap teman sebayanya. (Yudi Setiawan, 2016,hal 19)

### **5. Humor Styles dalam Perspektif Islam**

Dalam ajaran Islam, terdapat adab dan aturan dalam bercanda, semua telah diatur dalam al Quran dan Sunnah. Allah Swt berfirman,

Artinya: “Dan sesungguhnya Dia-lah yang membuat orang tertawa dan menangis”  
(QS An-Najm: 43 .Mushaf Al hanan.Tashih 2009).

Menurut Ibnu ‘Abbas, berdasarkan ayat ini, canda dengan sesuatu yang baik adalah mubah (boleh). Rasulullah Saw. pun sesekali juga bercanda, tetapi Rasulullah Saw. tidak pernah berkata kecuali yang benar. Imam Ibnu Hajar al-Asqalany menjelaskan ayat di atas bahwa Allah Swt. telah menciptakan dalam diri manusia tertawa dan menangis. Karena itu silakanlah Anda tertawa dan menangis, namun tawa dan tangis kita harus sesuai dengan aturan Kitabullah dan Sunnah Rasulullah Saw.

Menurut berikut ini adalah kaidah supaya bercanda bisa bernilai positif dan tidak menimbulkan rasa luka tau menyinggung orang lain.

1.Tidak menjadikan simbol simbol agama Islam sebagai bahan candaan atau humor.

“Dan jika kamu tanyakan kepada mereka (tentang apa yang mereka lakukan itu), tentulah mereka akan menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah bersenda gurau dan bermain-main saja". Katakanlah: "Apakah dengan Allah, ayat-ayat-Nya dan Rasul-Nya kamu selalu berolok-olok?" (QS At Taubah 65 Mushaf Al hanan.Tashih 2009)

2. Jangan menjadikan kebohongan sebagai bahan candaan dan mengada-ada, Sabda Rasulullah saw:

“Celakalah bagi orang yang berkata dengan berdusta untuk menjadikan orang lain tertawa. Celaka dia, celaka dia.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Tirmidzi dan Hakim)

4. Jangan bergurau untuk urusan serius dan jangan bercanda saat urusan menangis. Setiap perkataan ada tempatnya dan setiap perbuatan ada tempatnya, karena sesungguhnya Allah Melaknat orang musyrik yang tertawa ketika mendengar al qur'an padahal seharusnya mereka menangis.

5.

## **B. Definisi *Moral Self***

### **1. Pengertian *Moral Self***

Moral merupakan kata dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara, kebiasaan, perilaku, dan adat istiadat dalam kehidupan. Moral juga dapat diartikan sebagai rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Pada umumnya Moral didefinisikan oleh ahli psikologi sebagai sikap dan keyakinan yang dimiliki oleh seseorang, dimana hal tersebut mampu membantu orang tersebut untuk memutuskan apa yang benar dan salah. Jika diamati konsep moralitas tersebut dipengaruhi oleh aturan dan norma norma budaya dimana individu tersebut dibesarkan, sehingga terinternalisasi dalam diri individu tersebut menjadi sebuah prinsip dalam hidup. (Nurhayati.2006. hal 94)



Dalam pandangan lain Rogers (1977) berpendapat bahwa moral sebagai pedoman salah atau benar bagi perilaku seseorang yang ditentukan oleh masyarakat. Sementara itu Simpton mengartikan moral sebagai pola perilaku, prinsip-prinsip, konsep dan aturan-aturan yang digunakan individu atau kelompok sesuatu yang berkaitan dengan baik dan buruk. Perkembangan moral manusia terus mengalami perubahan sesuai dengan usia atau masa kehidupan orang tersebut. (Aziza, 2005 hal 3)

Moral menurut Piaget (1976) merupakan kebiasaan individu untuk berperilaku lebih baik atau buruk ketika memikirkan masalah-masalah sosial terlebih dalam tindakan moral. Coles (2000) *Moral Self* menggambarkan melalui tingkatan seseorang dalam berperilaku dan bersikap kepada orang lain. Perilaku tersebut muncul bersamaan dengan peralihan eksternal dan internal dengan perasaan tanggung jawab di atas kepentingan orang lain. (Aziza, 2016, hal 3)

## **2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi *Moral Self***

Ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi *Moral Self*, yaitu sebagai berikut :

### **1. *Modeling***

*Modeling* adalah perilaku meniru meliputi observasi pada beberapa bentuk perilaku (model) yang kemudian diikuti dengan performance yang sama oleh individu tersebut. Model yang diobservasi dapat berupa manusia, hal-hal simbolik berupa stimulus verbal, film dan sebagainya.

Ketika remaja dihadapkan pada model perilaku yang baik “secara moral”, maka remaja cenderung meniru tingkah laku tersebut. Ketika

remaja dihukum karena meniru tingkah laku yang tidak baik “ secara moral” atau tidak dapat di terima, tingkah laku yang kurang baik ini bisa dihilangkan, namun memberikan sanksi berupa hukuman dapat mengakibatkan efek emosional pada remaja. (Munawaroh. 2017 hal 23)

Potensi remaja untuk meniru model tergantung pada karakteristik model itu sendiri (misalkan kehangatan, keunikan dan lain lain) dan kehadiran proses kognitif, seperti kode simbolik dan perumpamaan yang memudahkan ngatan mereka mengenai tingkah laku moral.

## 2.Situasi dan Lingkungan

Penelitian yang dilakukan oleh Reed dkk (2009) menyatakan bahwa faktor situasi mempengaruhi Moral Self seseorang. Para ahli pembelajaran sosial menekankan bahwa tingkah laku tergantung pada situasinya. Mereka menjelaskan bahwa cenderung tidak menunjukkan tingkah laku yang konsisten dalam situasi sosial yang berbeda beda. (Munawaroh. 2017 hal 24) faktor situasional yang mempengaruhi manusia dipengaruhi oleh sebagai berikut :

- a. Faktor Ekologis
- b. Faktor Temporal
- c. Teknologi
- d. Lingkungan Psikososial
- e. Stimuli yang mendorong dan memperteguh perilaku.

Sementara menurut Gunarsa (2003) Kepribadian individu tidak dapat berkembang , begitu juga moral yang hanya bisa

diperoleh dari luar dirinya. Manusia belajar dan diajar oleh lingkungannya mengenai bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan perilaku yang tidak baik atau salah. Lingkungan yang dimaksud ialah orangtua, saudara, teman teman, guru dan sebagainya.

#### 4. Aspek Aspek Perilaku Moral

Menurut Grayzna Kochanska ahli Psikologi perkembangan dan Sosial berpendapat sembilan aspek yang bisa digunakan untuk mengetahui *Moral Self*. Aspek aspek ini disempurnakan dari penelitian sebelumnya yaitu tentang reaksi kekebalan temperamen terhadap stress, ketakutan dan *mood negative* (G Kochansaka. 2002 Hal 342 ) yaitu:

##### 1. Pengakuan (*confession*)

Pengakuan adalah pernyataan tertulis atau lisan yang terperinci di mana seseorang mengaku telah melakukan pelanggaran, sering mengakui bersalah atas kejahatan. Dalam beberapa pengaturan, pengakuan dianggap perlu untuk absolusi, penerimaan sosial, kebebasan, atau kesehatan fisik dan mental, sehingga mudah untuk memahami mengapa orang sering menunjukkan "dorongan untuk mengaku." Dalam pengaturan lain, bagaimanapun, pengakuan dapat diprediksi menghasilkan secara pribadi merusak konsekuensi bagi pengakuan — seperti kehilangan uang, kebebasan, atau bahkan kehidupan itu sendiri — membuatnya sulit untuk memahami aspek perilaku manusia ini.

*Confessions* (pengakuan) telah memainkan peran multifaset sepanjang sejarah. Ada tiga tempat pertemuan sosial manusia di mana pengakuan seseorang kepada orang lain terbukti penting: agama, psikoterapi, dan peradilan pidana. Dalam agama, adegan penitensi dengan imam Katolik, terjadi di dalam kios kecil, pribadi, dan dikuduskan yang dikenal sebagai pengakuan dosa, berfungsi sebagai pengingat bahwa semua agama besar di dunia menyarankan atau mengharuskan pengikutnya untuk mengakui pelanggaran mereka sebagai sarana pembersihan moral. Dalam psikoterapi, gambaran pasien yang tertekan secara emosional berbaring di sofa, sering menangis, sementara mengungkapkan rahasia pribadi kepada seorang terapis menggambarkan keyakinan yang dipegang luas dalam kekuatan penyembuhan " membuka " masa lalu — termasuk kenangan akan seseorang yang sebenarnya. atau kesalahan yang dibayangkan. Dalam peradilan pidana, tentu saja, gambar klasik dari tersangka terkepung yang dipanggang di belakang pintu terkunci dan di bawah cahaya terang dari ruang interogasi berfungsi sebagai pengingat bahwa, dalam hukum, pengakuan adalah bukti yang paling kuat dari rasa bersalah. (Saul M. Kassin.2004. hal 35)

Contoh :

A : Kemana kamu tadi malam nak?

B :Tadi malam, Roni main PS yah, maafin Roni ya yah karena belum izin

## 2. Permintaan maaf (*Apology*)

"Permintaan maaf" berakar dari kata Yunani "*apologos*", yang berarti "sebuah cerita", dan "*apologia*", awalnya mengacu pada "pertahanan lisan atau tertulis. "Permintaan maaf" adalah bantahan diberikan untuk tuduhan satu dihadapi, dimana seseorang mencoba untuk mempertahankan posisinya. Ini adalah definisi hampir sama yang kita gunakan untuk mendefinisikan "permintaan maaf" hari ini, di mana permintaan maaf diberikan untuk ditampilkan yang satu (atau banyak) menerima kesalahan atas tindakan yang telah merugikan pihak lain. Ini sekarang adalah definisi permintaan maaf yang diterima. Dalam Penelitian yang dilakukan Barbara menjelaskan bahwa negara-negara membangun kembali setelah konflik telah menggunakan permintaan maaf sebagai landasan untuk promosi kerja sama, perdamaian, iman dalam kewajiban moral universal, dan penerimaan pertanggungjawaban atas ketidakadilan masa lalu dan baru-baru ini. (Barbara Greenberg. 2012.hal 2)

Jika Anda ingin memperbaiki suatu hubungan, Anda seharusnya sudah tahu bahwa permintaan maaf itu penting. Penelitian baru menyoroti apa yang harus Anda sertakan jika Anda benar-benar ingin menebus kesalahan.

Penelitian Manajemen Konflik menemukan enam komponen permintaan maaf yang baik. Meskipun tidak semua permintaan maaf harus menyertakan keenamnya agar efektif, para peneliti menemukan semakin

banyak komponen yang ada, semakin besar kemungkinan permintaan maaf akan berhasil :

- a. Ekspresi penyesalan.
- b. Penjelasan tentang apa yang salah.
- c. Pengakuan tanggung jawab.
- d. Deklarasi pertobatan.
- e. Menawarkan perbaikan.
- f. Permohonan pengampunan.

Jika karena alasan tertentu, kita tidak dapat membuat permintaan maaf dengan keenam komponennya, para peneliti mengatakan, elemen terpenting adalah menerima tanggung jawab. (Amy Morin. 2016. *The Most Important Part of Apology*. *Psychology today.id* )

Contoh : "Saya minta maaf jika Anda terluka oleh kata-kata saya," katakan, "Saya minta maaf saya mengatakan hal-hal yang menyakitkan."

### **3. Perbaikan Kesalahan (*Reparation*)**

Kita semua mampu membuat kesalahan yang sama berulang-ulang, karena, di bawah tekanan, kita cenderung mundur ke kebiasaan regulasi emosi yang terbentuk di masa kanak-kanak. Kebiasaan berkuasa di bawah tekanan dan ketika proses pengaturan dari korteks prefrontal (otak Dewasa) dibebani dari kelelahan fisik atau mental.

Smith berpendapat bahwa reformasi dan reparasi adalah elemen dari permintaan maaf karena setiap komponen menggaris bawahi janji

untuk tidak mengulangi pelanggaran lagi. Janji ini pasti disimpan seumur hidup, dan jika dilanggar, permintaan maaf kehilangan maknanya. Smith percaya permintaan maaf tidak dapat "memulihkan" hubungan karena kita tidak dapat membatalkan pelanggaran”( Barbara Greenberg, 2012 hal 486). Reparasi akan bervariasi sehubungan dengan kerusakan yang telah dilakukan tetapi jika seseorang menerima tanggung jawab, seseorang harus menerima pertanggungjawaban atas seseorang tindakan dan karena itu harus memberikan kompensasi jika itu yang dibutuhkan.

Reparasi harus datang setelah permintaan maaf, karena reparasi sendiri tidak memperbaiki hubungan antara individu dengan individu lainnya akan tetapi sebagai bentuk tanggung jawab yang dimiliki orang lain setelah melakukan kesalahan. ( Barbara Greenberg, 2012 hal 487)

Contoh :

A : “Baik saya mohon maaf jika ada anggota saya yang teledor dalam pelayanan Bengkel kami, sebagai bentuk tanggung jawab saya akan mengganti peralatan yang rusak tadi”

#### **4. Peka terhadap standar pelanggaran**

Pada masa remaja akhir, anak sudah mulai bisa berfikir dan memikirkan norma norma yang berlaku dalam kehiduan sosialnya, baik dan buruk sudah mereka pahami , sehingga ketika mereka melakukan kesalahan sejatinya mereka paham bahwa hal tersebut merupakan pelanggaran. Dan jika mereka berbuat hal yang baik

sesuatu yang di terima di masyarakat maka mereka merasa akan diterima oleh lingkungannya .

Tahap perkembangan kognitif Remaja akhir salah satunya adalah memiliki rasa tanggung jawab, dimana bukan hanya tentang diri sendiri namun juga tentang orang lain. Sehingga ketika ada seseorang yang sedang melakukan sesuatu di luar norma masyarakat, maka otomatis anak akan menganggapnya sebagai perilaku yang melanggar dan anak juga akan menegur atau mempertanyakan hal tersebut. (Sara, Grynberg. 2013 hal 2)

Contoh : Andi sedang piket kelas, kemudian di depan halaman kantor ada ceceran sampah, merasa itu merupakan hal yang tidak pantas, maka andi juga membersihkannya.

##### **5. Perilaku internal**

Perilaku Internal adalah Komitmen yang didasari oleh keinginan pribadi untuk hal yang lebih baik. Misalnya berkomitmen untuk berhemat ketika mau beli barang tertentu. Memegang komitmen olahraga tiap hari agar sehat. Berkomitmen pada dietnya agar badan tetap langsing atau berbagai hal yang dilandasi oleh keinginan diri sendiri. (Bambang. 2017 Hal 2)

Salah satu contoh komitmen pada keluarga adalah motivasi berhemat atau kerja keras agar memiliki hidup yang lebih baik. Berbeda dengan komitmen untuk diri sendiri,



komitmen pada keluarga tidak hanya mementingkan diri sendiri tetapi mencakup tanggung jawab terhadap keluarga.

Contoh :

-Ketika anak diberi uang lebih oleh orang tuanya, anak itu akan menabungkan uangnya (sebab anak itu memiliki komitmen pribadi untuk menabung yang di ajarkan orangtuanya)

## 6. Empati (*Empathy*)

Mayoritas penelitian tentang empati menemukan korelasi yang diinginkan (untuk empati *dispositional*) dan hasil (untuk empati *situasional*), baik untuk individu empatik itu sendiri, atau mitra interaksi sosial mereka. dan empati datang dengan beberapa potensi potensial meskipun sifatnya paling prososial, menarik, dan adaptif.

Empati untuk orang asing. Manfaat empati yang paling jelas dan banyak dipelajari adalah hubungannya dengan perilaku prososial yang lebih diarahkan kepada orang asing. Dalam meta-analisis yang menguji hubungan antara berbagai jenis empati dan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, dan memberi kepada orang lain, peneliti menemukan hubungan positif yang signifikan antara keduanya, terlepas dari bagaimana empati diukur. (Grynberg. 2013. Hal 3)

Selain itu, karya Daniel Batson dan rekan-rekannya telah menguji batas respon prososial berbasis empati Menggunakan studi

eksperimental, Batson menemukan bahwa ketika peserta diminta untuk membayangkan perasaan dan perspektif orang lain mereka lebih mungkin untuk menunjukkan perilaku dan sikap prososial (Grynberg, 2013. Hal 2)

Contoh :

-Andi sekolah di SMA, ketika di jalan dia bertemu dengan orang asing yang kebingungan mencari alamat tertentu, kemudian andi merasa perlu untuk menolongnya, dan kemudian Andi membantu orang tersebut untuk menemukan alamat yang dituju.

#### **7. Perhatian terhadap pelanggaran yang lain**

Kekhawatiran tentang pelanggaran yang dilakukan oleh orang lain adalah perilaku yang perlu didukung. Penelitian yang dilakukan oleh Barabara menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih perhatian terhadap apa yang terjadi disekitarnya daripada laki laki. Remaja yang tidak perhatian terhadap apa yang terjadi disekitarnya dapat diindikasikan sebagai anak yang antisosial.(Barbara, Robinson ,Dana , Paul D. 2000. Hal 532)

Perilaku seperti ini dapat membantu remaja dan orangtua supaya terhindar dari ancaman Narkoba, HIV dan perilaku Bulling

Contoh :

-Fatimah seorang mahasiswi, ketika di suatu Swalayan dia bertemu dengan siswi SMA yang bermain saat jam sekolah, Fatimah pun

menegur dan menelpon pihak sekolah karena kebetulan Fatimah kenal dengan guru di sekolah tersebut.

#### **8. Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan**

Dikutip oleh beberapa orang sehubungan dengan perasaan malu dan orang lain sehubungan dengan rasa bersalah. Tidak seperti pelanggaran moral, yang sama-sama cenderung menimbulkan rasa malu atau bersalah, ada beberapa bukti bahwa kegagalan dan kekurangan (misalnya, perilaku atau pakaian yang tidak cocok secara sosial) mungkin lebih cenderung menimbulkan rasa malu. Meski begitu, kegagalan dalam pekerjaan, sekolah, atau pengaturan olahraga dan pelanggaran konvensi sosial dikutip oleh sejumlah besar anak-anak dan orang dewasa sehubungan dengan rasa bersalah, menampilkan perbedaan yang sangat berbeda, dan sekarang sangat berpengaruh. Lewis mengusulkan bahwa perbedaan mendasar antara rasa malu dan rasa bersalah berpusat pada peran diri dalam pengalaman-pengalaman ini: Lewis (1971)

Menurut Lewis (1971), baik rasa malu maupun rasa bersalah dapat timbul dari perilaku atau pelanggaran tertentu, tetapi proses yang terlibat dalam rasa malu melampaui orang-orang yang terlibat dalam rasa bersalah. Dalam rasa malu, perilaku yang tidak menyenangkan dilihat sebagai refleksi, lebih umum, diri yang cacat dan tidak menyenangkan Dengan pengamatan-diri yang

menyakitkan ini muncul perasaan menyusut atau "menjadi kecil" dan perasaan tidak berharga dan tidak berdaya. Orang yang malu juga merasa terekspos.

Ketika mengalami rasa malu, orang merasa lebih kecil secara fisik dan lebih rendah daripada orang lain; mereka merasa mereka memiliki kendali yang lebih kecil terhadap situasi. Pengalaman yang memalukan lebih mungkin untuk melibatkan perasaan terpapar (perasaan diamati oleh orang lain) dan kekhawatiran dengan pendapat orang lain tentang peristiwa tersebut, dan orang-orang melaporkan bahwa ketika merasa malu mereka lebih mungkin ingin bersembunyi dan cenderung tidak ingin mengaku, dibandingkan ketika mereka merasa bersalah. Perlu dicatat bahwa penyelidikan terhadap dimensi penilaian kognitif yang lebih umum biasanya telah menetapkan sedikit perbedaan antara rasa malu dan rasa bersalah. (Smith & Ellsworth, 1985, 1987)

Contoh :

A : "Saya melakukan hal yang mengerikan itu, dan karena itu saya orang yang tidak layak, tidak kompeten atau jahat"

### **9. Perhatian yang baik terhadap perasaan orangtua.**

Anak akan mulai memahami perasaan orangtua melalui ekspresi wajah orangtua, dari intonasi kata dan proses pengalaman yang terjadi dengan orang tua.

Dalam pandangan lain, sebagian besar dianggap sebagai hasil atau pertunjukan internasionalisasi, tergantung pada atribusi yang terlibat Kami baru-baru ini berkontribusi pada sebuah proyek yang heterogen yang mencakup dua hal yang berbeda secara keseluruhan komitmen dan situasional (Kochanska & Aksan, 1995).

Internalisasi nilai nilai kemasyarakatan yang diajarkan orangtua pada anak akan membantu anak memahami konsep hidup orangtua, baik buruk yang di contohkan orangtua anak akan melekat pada diri anak. Kelekatan emosi dan gaya hubungan anak dan orangtua akan juga memperkuat perasaan senang anak dengan orangtua, sehingga jika anak memiliki kelekatan yang baik, maka aapun perintah orangtua akan di taati oleh sang anak.

Contoh :

Saya akan belajar di rumah jika Ibu ada di rumah, jika Ibu pergi maka aku akan nonton Televisi ( Perhatian terhadap perasaan orangtua yg rendah)

## 5. *Moral Self* dalam Perspektif Islam

Dalam pandangan Islam perilaku yang baik ,buruk, tabiat atau perangai yang baik disebut dengan *akhlak*. Berasal dari kata bahasa arab bentuk jamak dari *khuluk* Akhlak merupakan perilaku kebaikan yang secara sadara dilakukan oleh seseorang, menurut Al Ghazali, Ibnu Miskawaih dan Ahmad Amin menyatakan bahwa *akhlak* merupakan perangai yang melekat pada diri seseorang yang mampu memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu (Rohman 2012 hal 160).

Akhlak merupakan tingkah laku dimana perbuatan itu dilakukan secara berulang ulang bukan perilaku yang sesaat. Orang dikatakan berakhlak apabila memiliki motivasi untuk melakukan kebaikan tanpa banyak pertimbangan, apabila perbuatan baik itu dilakukan dengan banyak pertimbangan menandakan bahwa perilaku tersebut adalah sebuah keterpaksaan sehingga hal itu bukanlah cerminan dari akhlak.

Beberapa Ayat Al Quran yang menunjukkan perilaku yang berakhlak terpuji adalah sebagai berikut :

### 1. Perintah untuk Amanah

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“*Sungguh, Allah Menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.*” (QS.an-Nisa’:58 Mushaf Al hanan.Tashih 2009)

## 2. Perintah untuk memberi maaf

فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاصْفَحْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ

*“Maka maafkanlah mereka dan biarkan mereka. Sungguh, Allah Menyukai orang-orang yang berbuat baik.”*

(QS.al-Ma'idah:13 Mushaf Al hanan.Tashih 2009)

## 3. Perintah untuk berbuat baik kepada orang lain dan Patuh kepada

Orangtua

وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

*“Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah Berbuat baik kepadamu.”* (QS.al-Qashas:77 Mushaf Al hanan.Tashih 2009)

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

*“Dan Tuhan-mu telah Memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua.”* (QS.al-Isra':23 Mushaf Al hanan.Tashih 2009)

## 6. Pengertian Mahasiswa

Dalam Kamus Bahasa Indonesia , Mahasiswa didefinisikan sebagai orang yang belajar di Perguruan Tinggi (Kamus Bahasa Indonesia Online,kbbi.web.id) Mahasiswa adalah seorang yang sedang dalam proses menimba ilmu dan terdaftar sedang menempuh pendidikan pada salah satu perguruan tinggi ( Hartaji.2012 hal 5)

### C. Hubungan *Humor Style* dengan *Moral Self* pada Mahasiswa

Humor dikenal sebagai suatu hal yang lucu dan membuat orang tertawa. Humor bermacam macam jenisnya, ada berupa ucapan verbal, visual dan perbuatan. Humor menurut martin dapat dibedakan melalui empat aspek yaitu : *Affiliative humor*, *Self Enhance Humor*, *Aggresif Humor* dan *Self Defeating Humor*. Masing Masing humor memiliki karakteristik dan dampak yang berbeda terhadap Psikologis Seseorang.

*Affiliative Humor* dan *Self Enhance Humor* memiliki hubungan positif terhadap berhubungan positif dengan self esteem yang rendah , komitmen pribadi dan kompetensi diri. Dampak dari masing masing *Humor Styles* tersebut tentu akan mempengaruhi kepribadian dan perilaku individu. (Kuiper, Grimshaw, 2011). Dalam penelitian lainnya, yang dilakukan oleh Martin *Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire* , menyimpulkan bahwa *Self Defeating Humor* berhubungan positif dengan depresi, kecemasan dan *Badmood*. ( Martin 2002 Hal 54 )

Kemudian *Self Enhance Humor* dan *Affiliative Humor* nyaris memiliki kesamaan yaitu memiliki hubungan positif dengan keceriaan, harga diri, optimisme, kesejahteraan psikologis, dan kepuasan dengan dukungan sosial, dan berhubungan negatif dengan depresi, kegelisahan, dan *mood* buruk. *Self Enhance* dan *Affiliative humor* dikategorikan sebagai humor yang baik karena merupakan perilaku yang positif. Sedangkan *Aggresife* dan *Self Defeating Humor*



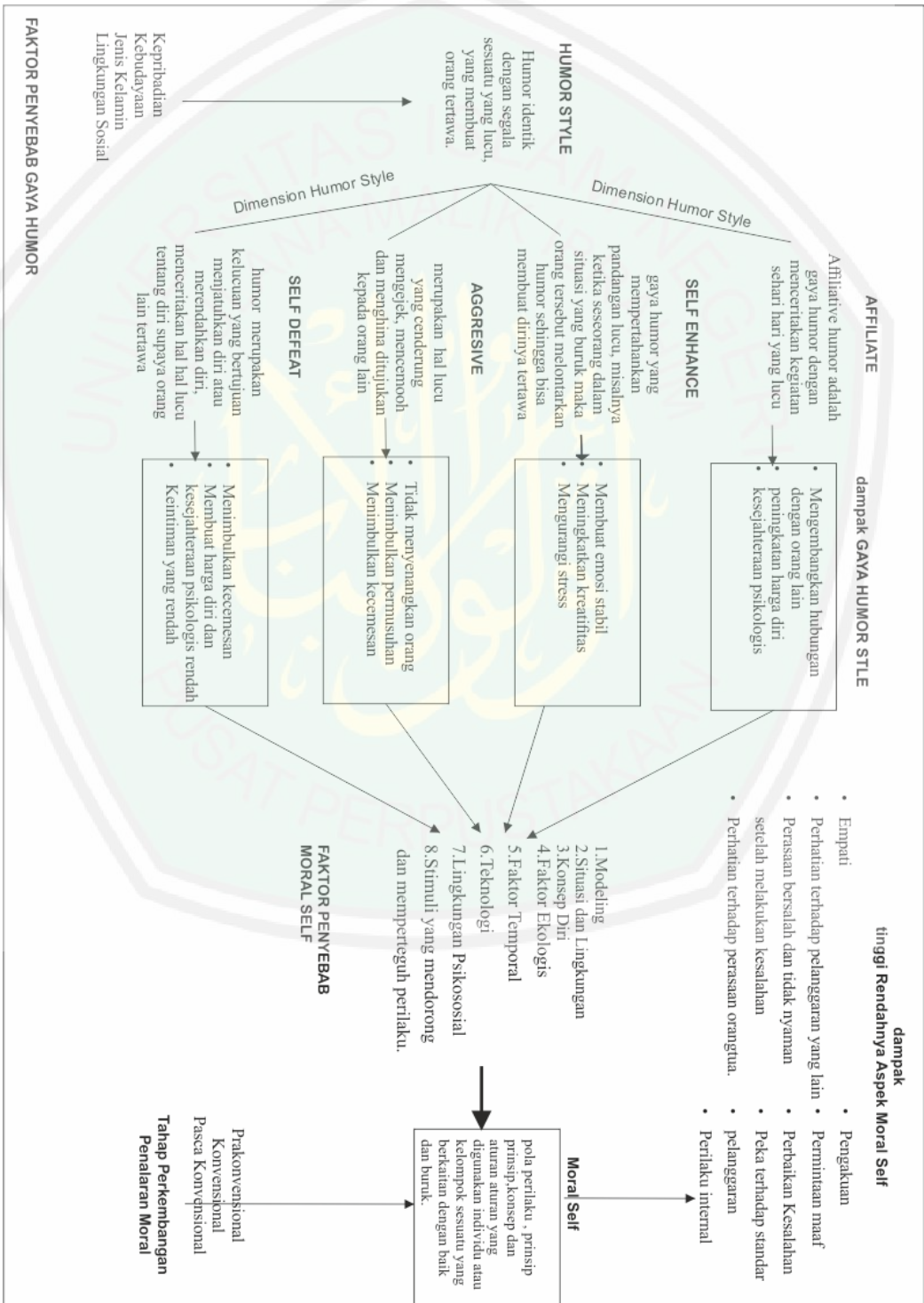
digolongkan kedalam humor yang buruk karena memiliki dampak negatif. Perilaku baik dan buruk tentu berkaitan dengan perilaku moral. ( Martin 2002 Hal 53 )

*Moral Self* menurut Kurtines (1992) diartikan sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan sosial atau masyarakat. *Moral Self* di definisikan juga sebagai perilaku yang sesuai dengan kode moral kelompok sosial (Hurlock, 2006). Menurut Gunarsa (2003) *Moral Self* adalah perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku dalam kelompok sosial. Tahap terbentuknya *Moral Self* bisa melalui *Modeling*, faktor Situasional dan lingkungan dan Konsep diri ( Febri Junaidi 2011 hal 19) .



Skema Hubungan *Humor Styles* dan *Moral Self* sebagai berikut :

Gambar 2.1 *Logical Frame work Humor Style* dan *Moral Self*



### Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1.  $H_0 : \rho_{xy} = 0$  Tidak Terdapat hubungan antara Tipologi *Humor Styles* dengan *Moral Self* pada Mahasiswa UIN Malang

$H_a : \rho_{xy} \neq 0$  Terdapat hubungan antara Tipologi *Humor Styles* dengan *Moral Self* pada Mahasiswa UIN Malang



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Rancangan Penelitian**

Menurut Azwar (2015) penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya dalam data-data numerikal yang diolah dengan metode statistika. Pada dasarnya metode kuantitatif dilakukan dalam rangka pengujian hipotesis dan menyandarkan kesimpulan hasilnya pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Penelitian Kuantitatif lebih banyak menggunakan pendekatan logika *hipotetiko verifikatif* yakni pendekatan yang dimulai dengan berfikir deduktif untuk menciptakan hipotesis, dan kemudian melakukan pengujian lapangan. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikasi hubungan variabel yang diteliti.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Variabel Penelitian adalah objek dalam penelitian, atau apa yang menjadi titik Perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 2006 Hal 10). Variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel Terikat (Y) : *Moral Self*
2. Variabel Bebas (X) : *Humor Styles*

#### **C. Definisi Operasional**

Secara operasional, masing-masing variabel dalam penelitian ini didefinisikan sebagai berikut :

1. *Moral Self* diartikan sebagai banyak hal, Moral merupakan kata dari bahasa latin yaitu *mores* yang berarti tata cara , kebiasaan , perilaku , dan adat istiadat dalam kehidupan. (Aziza.2006)
2. *Humor Styles* adalah sikap seseorang dalam menyampaikan Suatu humor atau lelucon dalam kegiatan sehari hari. Terdapat empat Dimensi *Humor Styles* yaitu, *Affiliative humor*, *Self Enhanceing humor*, *Aggressive humor* dan *Self Defeating humor*. Variabel *Humor Styles* akan diukur menggunakan *Humor Style Questionnaire* (HSQ) untuk mengukur perbedaan individu dalam menggunakan humor.(Martin.2003)

#### **D. Populai dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian atau dapat dikatakan populasi merupakan kumpulan dari individu yang kualitas dan ciri-cirinya telah ditetapkan terlebih dahulu (Arikunto, 2006). Dalam hal ini subjek penelitian adalah Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim angkatan 2016, Sementara Jumlah sample dihitung menggunakan tabel isac persentase eror 5% dengan jumlah populasi 3500 maka ditemukan hasil 317 responden Mahasiswa UIN Malang.

##### **2.Sampel**

Sampel subjek penelitian ini sebanyak 317 Mahasiswa UIN Malang dengan teknik *simple random sampling* yaitu pengambilan

anggota sampel secara acak tanpa memerhatikan strata yang ada dalam populasi itu Peneliti akan memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota populasi untuk ditetapkan sebagai anggota sampel. (Arikunto,2006 Hal 10)

## **E. Teknik Pengumpulan Data**

### **1. Skala Humor Style Questionnaire (HSQ)**

Skala adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk mengungkap suatu konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar.2009 Hal 5)

Penelitian ini menggunakan skala Humor Style Questionnaire (HSQ) yang di adaptasi dari penelitian Martin *Individual Differences in Uses of Humor and their correlation to psychological wellbeing* dengan 32 item yang telah terukur reliabilitas dan validitasnya.

### **2. Skala Moral Self**

Skala Sikap Moral Self ini disusun berdasarkan teori yang sudah dijelaskan dalam Bab II, dan adaptasi dari skala *Moral Self* Kochanska *Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediation Model* (2002) dengan 37 item .

### **3. Wawancara**

Wawancara adalah perbincangan yang sudah direncanakan melalui pertanyaan pertanyaan tertentu sebagai sarana untuk menggali informasi

tentang orang lain . Hasil wawancara merupakan laporan yang subjektif tentang sikap seseorang terhadap fenomena di lingkungannya dan juga terhadap dirinya. Wawancara dilakukan untuk menggali data kualitatif mengenai *Humor Styles* dan sikap *Moral Self* yang digunakan Mahasiswa dalam pergaulan sehari-hari di Lingkungan UIN Malang.

#### 4. Observasi

Observasi merupakan kegiatan memperhatikan secara tepat dan mencatat fenomena yang muncul kemudian mempertimbangkan kaitan antar aspek yang ada dalam fenomena tersebut. Tujuannya adalah sebagai pembuktian terhadap informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Observasi dilakukan untuk menggali data kualitatif mengenai *Humor Styles* dan sikap *Moral Self* Mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan UIN Malang. Hasil data dari observasi ini digunakan untuk membantu dalam analisis data penelitian.

#### F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan lebih mudah.

Instrumen dalam penelitian ini adalah

##### 1. Skala HSQ (*Humor Style Questionnaire*)

Skala HSQ ini diadaptasi dari penelitian martin untuk mengungkap perbedaan *Humor Styles* Mahasiswa dan terdapat empat aspek dalam *Humor Styles* yaitu;

1. *Affiliative Humor*
2. *Self Enhance Humor*
3. *Aggressive Humor*
4. *Self Defeating Humor.*

Skala *Humor Style Questionnaire* ini telah layak pakai sebagai alat ukur. Dalam Penelitian Martin (2003) dengan responden 1195 dengan jumlah laki laki 470 dan Perempuan 725 responden. Tabel Reliabilitas Skala *Humor Style Questionnaire* menunjukkan setiap aspek terbukti secara konsisten, seperti yang ditunjukkan oleh *Alpha Cronbach* mulai dari 0,77-0,81 pada tabel 3.3.

**Tabel 3.1. Reliabilitas Humor Styles Questionnaire (Martin 2003)**

Alpha Cronbach	Affiliative	Self Enhance	Aggressive	Self Defeating
	0,80	0,81	0,77	0,80

Sehingga peneliti menggunakan Skala Humor Style Questionnaire yang diadaptasi dari penelitian martin (*Individual Differences in use of humor and their relation with psychological well being . 2003*) untuk mengukur perbedaan *Humor Styles* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.



Tabel 3.2. Blue Print *Humor Styles*

Variabel	Aspek	Indikator Perilaku	item		Jumlah
			F	Uf	
	<i>Affiliative Humor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu beradaptasi dengan baik menggunakan humor</li> <li>Mampu membuat orang lain Tertawa</li> </ul>	13	1	8
			5	9	
			21	17	
			25	29	
	<i>Self Enhancing Humor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Mampu Memunculkan motivasi baru bagi dirinya</li> <li>Memahami Kondisi yang dialami</li> </ul>	2	22	8
			6		
			10		
			14		
			18		
<i>Aggresive Humor</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>Membicarakan Kealahan dan Kelemahan Orang lain</li> <li>Tidak Memperdulikan Kondisi Orang lain (apati)</li> <li>Kemampuan menjatuhkan orang lain</li> </ul>	3	7	8	
		11	15		
		19	31		
		23			
		27			

<b><i>Self Defeating Humor</i></b>	• Pasrah membiarkan orang lain tertawa terhadap dirinya	4	16	8
	• Merendahkan diri	8		
	• Menutup diri	12		
		20		
		24		
		28		
<b>total</b>				32

## 2. Skala Sikap *Moral Self*

Skala *Moral Self* ini adaptasi dari skala *Moral Self* Kochanska *Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediation Model* (2002) dengan 37 item dengan Aspek sebagai berikut :

1. Pengakuan
2. Permintaan maaf
3. Perbaikan Kesalahan
4. Peka terhadap standar pelanggaran
5. Perilaku internal
6. Empati
7. Perhatian terhadap pelanggaran yang lain
8. Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan

## 9. Perhatian terhadap perasaan orangtua.

Tabel 3.3. Blue Print *Moral Self*

	Aspek	Indikator Perilaku	item		Jumlah
			F	Uf	
Variabel	Pengakuan	-Memberitahu jika melakukan kesalahan	2 24	3	3
	Permintaan maaf	-Meminta maaf apabila melakukan pelanggaran	9 14 21		3
	Perbaiki Kesalahan	-Berusaha bertanggung jawab jika melakukan kesalahan	6 13 16		3
	Peka terhadap standar pelanggaran	-Mengetahui hal yang kurang pantas dan buruk disekitarnya	4 20 37		3
	Perilaku internal	-Melakukan hal buruk ketika tidak ada orang -melakukan hal baik ketika tidak ada orang	7 10 18 22 33 36	26	7
	Empati	-Membantu orang yang	5	8	4

	sedang mengalami masalah	28	27	
Perhatian terhadap pelanggaran yang lain	-Menghentikan teman yang melakukan hal tidak menyenangkan (pelanggran)	12 25	1 11 35	5
Perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan	-merasa bersalah setelah melanggar aturan - Merasa kecewa setelah melanggar aturan	34 15 17 19 32	31	6
Perhatian terhadap perasaan orangtua.	-Menjaga perasaan yang baik dengan orang tua	23 29 30		3
<b>total</b>				37

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode pengumpulan data dari observasi dan wawancara. Metode ini digunakan peneliti sebagai data tambahan atau data pendukung dalam pembahasan penelitian.

## G. Validitas dan Reliabilitas

### 1. Validitas

Validitas merupakan ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam mengukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut mampu memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Hal ini mengandung arti bahwa validnya suatu alat ukur bergantung pada tujuan pengukuran, sehingga validitas tidak bersifat umum. Valid tidak hanya mampu mengungkapkan data dengan tepat, tetapi juga mampu memberikan gambaran yang cermat sesuai dengan data tersebut (Azwar, 2007).

### 2. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang diuji melalui pengujian terhadap kelayakan atau relevansi isi test melalui analisis rasional oleh panel yang berkompoten atau melalui *exper judgement* (penilaian ahli). Semakin item skala mencerminkan keseluruhan konsep yang diukur, maka semakin besar validitas isi. Atau validitas isi dapat diartikan seberapa baik dimensi dan elemen sebuah yang telah digambarkan. (Caturiyati 2005).

Aiken merumuskan formula *Aiken's V* untuk menghitung *Content Validity Coefficient* yang didasarkan pada hasil penilaian panel sebanyak N orang terhadap suatu aitem untuk mengetahui sejauh mana aitem tersebut mewakili konstruk yang diukur dengan nilai koefisien *Aiken's V* berkisar antara 0-1 dengan rumus sebagai berikut (Azwar.2012 Hal 111)

$$V = \sum s / [n(c-1)]$$

$$S = r - lo$$

Lo = angka penilaian validitas yang terendah (misalnya 1)

C = angka penilaian validitas tertinggi (misalnya 5)

R = angka yang diberikan oleh penilai

Kriteria pemberian skor oleh para ahli adalah sebagai berikut :

ALTERNATIVE JAWABAN	SKOR
Paling Relevan	3
Paling tidak relevan	1

Adapun jadwal Pelaksanaan *Aiken's V* melalui panelis adalah sebagai berikut

PANELIS	PELAKSANAAN	PENGAMBILAN
M. Anwar Fuady M.A	11 Mei 2018	25 Mei 2018
Mega Apriliana ,M.Si	11 Mei 2018	25 Mei 2018
Dr.Retno Mangestuti M.Si	11 Mei 2018	25 ei 2018

### **3. Validitas Konstruk**

Sebuah instrumen dikatakan valid jika instrumen tersebut tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Adapun uji validitas perlu dilakukan guna mengukur sah atau tidaknya suatu instrumen. Instrumen yang mempunyai validitas tinggi akan memiliki kesalahan pengukuran yang kecil, yang berarti skor setiap subyek yang diperoleh instrumen tersebut tidak jauh berbeda dari skor sesungguhnya.

Sutrisno Hadi menyatakan bahwa jika memang bangunan teorinya sudah benar, maka hasil pengukuran dengan alat pengukur yang berbasis pada teori itu sudah dipandang sebagai hasil yang valid. Namun demikian, walaupun secara teoritis dapat dikatakan sudah valid, pengujian secara empiris terhadap suatu instrumen non-tes tetap diperlukan untuk mengungkap seberapa jauh setiap variabel yang akan diukur dapat dijelaskan oleh setiap dimensi dalam instrumen yang telah disusun. (Kana.2005 hal 5)

### **4. Reliabilitas**

Reliabilitas dimaknai sebagai sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercayai. Reliabel berarti instrument sudah baik. Instrument yang baik, tidak akan mengarahkan untuk memilih jawaban tertentu. Dengan begitu, maka akan menghasilkan data yang dapat dipercaya pula (Arikunto, 2006). Dapat dipercaya, berarti apabila dilakukan pengukuran beberapa kali di kelompok yang sama, terdapat hasil yang relatif sama pula selama aspek yang diukur dalam diri subyek belum berubah. Hasil yang relatif sama, berarti tetap ada toleransi bila dalam

beberapa kali pengukuran terdapat perbedaan- perbedaan kecil. Jika perbedaan terlalu besar, maka pengukuran yang dilakukan dapat dikatakan tidak reliabel atau tidak dapat dipercaya (Azwar, 2007).

Koefisien reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal 0,900. Namun suatu koefisien yang tidak setinggi itu masih dianggap cukup berarti dalam kasus tertentu. Semakin tinggi koefisien mendekati angka 0,900 berarti reliabilitas alat ukur semakin tinggi, sebaliknya jika koefisien mendekati angka nol maka reliabilitas alat ukur semakin rendah. (Azwar, 2007).

Dalam melakukan pengujian reliabilitas, digunakan alat bantu program komputer SPSS (statistical Package for Social Science) versi 16 for windows

**Tabel 3.4 : Hasil Uji Reliabilitas Skala Penelitian**

<b>Variabel</b>	<b>Skala</b>	<b>Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
<i>Humor Styles</i>	<i>HumorStyle Questionnaire (HSQ)</i>	0.867	Reliabel
<i>Moral Self</i>	<i>Moral Self Khochanska (2002)</i>	0.864	Reliabel

#### **H. Metode Analisis Data**

Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui informasi mengenai hubungan antara variabel bebas (*Humor Style*) dan variabel terikat (*Moral Self*) maka peneliti menggunakan metode analisis data yakni analisis korelasi Pearson correlation menggunakan program komputer IBM Statistic SPSS 16 for Windows. Adapun penjelasan hasil deskripsi dapat dilihat sebagai berikut.



## 1. Analisis Deskriptif

Analisis deskripsi bertujuan untuk memaparkan data hasil penelitian. Data mentah yang sudah diperoleh dianalisis dalam beberapa tahap sebagai berikut ini.

### a) *Mean* Hipotetik

mencari nilai *mean* hipotetik dengan menggunakan rumus sebagai berikut ini.

$$M = \frac{1}{2} (i \text{ Max} + i \text{ Min}) \times \sum \text{aitem}$$

keterangan:

M : *mean* hipotetik

i Max : skor tertinggi aitem

i Min : skor terendah aitem

$\sum$  aitem : jumlah aitem dalam skala

### b) Standar Deviasi

setelah nilai *mean* diketahui, langkah selanjutnya yaitu mencari standar deviasi (SD), adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut ini

$$SD = \frac{1}{6} (i \text{ Max} - i \text{ Min})$$

Keterangan:

SD : Standar Deviasi

i Max : Skor tertinggi subyek

i Min : Skor terendah subyek

### c) Kategorisasi

Tingkat *Humor Styles*, dan *Moral Self* dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut ini

**Tabel 3.5: Rumus kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan mahasiswi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan usia 18-25 tahun. Wilayah penelitian terbatas hanya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim segala Jurusan . Subyek tidak dibedakan menjadi berbagai kriteria lain, Sehingga subyek penelitian bersifat acak.

#### B. Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan dengan penyebaran skala secara online melalui Whatsapp. Yakni dengan membagikan *link* quisioner, kemudian di bagikan melalui grub-grup pesan *whatsapp* . Dengan menggunakan skala online maka akan memudahkan responden dalam menjawab mengingat jarak antara tempat tinggal responden dan keberadaan peneliti bervariasi mengingat pelaksanaan penelitian tepat ketika Libur Ramadhan 1439/2018 . Beberapa pertimbangan menggunakan skala online seperti responden lebih bervariasi dari segi Jurusan dan fakultas, lebih efisien dalam hal biaya dan waktu. Dari segi pengambilan data, penelitian online tidak kalah representatif dengan penelitian langsung.

Penelitian dilakukan selama 3 minggu, yakni tanggal 29 Mei 2018 hingga 17 Juni 2018. Responden menjawab pertanyaan penelitian dengan mengakses *link* yang telah dibagikan. Skala terdiri dari identitas, dan aitem

aitem penelitian. Pada skala online yang disebar peneliti, identitas serta aitem skala diberi aturan wajib diisi sehingga tidak ada bagian yang dikosongkan. Identitas diisi dengan lengkap, sehingga akan memudahkan jika memerlukan data tambahan dari responden. Setelah mengisi skala dan subyek mengikuti langkah yang ada, maka data dari skala yang diisi secara otomatis akan masuk pada penyimpanan *Google Drive* yang hanya bisa diakses oleh peneliti. Jumlah Responden yang masuk sesuai kriteria dalam 317 orang dengan rincian sebagai berikut ,

Mengingat jumlah responden yang diperlukan adalah 317 mahasiswa, dan tercatat dari penyebaran skala online adalah 317 responden, maka peneliti menyebarkan angket secara offline untuk memenuhi 17 responden. Data inilah yang kemudian oleh peneliti diproses sebagai data hasil penelitian.

### **C. Pemaparan hasil Penelitian**

#### **1. Uji Asumsi**

Uji asumsi dalam penelitian ini meliputi uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi ini dilakukan untuk menghindari *sampling error* penelitian. Uji asumsi dijelaskan lebih rinci sebagai berikut.

##### **a. Uji Normalitas**

Uji distribusi normal adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok variabel apakah berdistribusi normal atau tidak, sehingga dapat digunakan dalam statistic parametric. Uji asumsi perlu dilakukan karena pada tes parametric seperti

ini dibangun dari distribusi normal. Melalui uji normalitas, maka dapat diketahui bahwa bahwa sampel benar-benar mewakili populasi sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan pada populasi (Widhiarso).

**Tabel 4.1: Hasil Uji Normalitas**

Variabel	K-SZ	Sig (P)	Status
<i>Humor Styles</i>	0,969	0,305	Normal
<i>Moral Self</i>	1.082	0,193	Normal

Dari tabel 4.1 diatas maka dapat diketahui bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal dengan signifikansi lebih dari 0,05.

#### **b. Uji Linieritas**

Uji Linieritas adalah uji yang bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Hal ini merupakan salah satu prasyarat untuk dapat dilakukan analisis korelasi pada pengujian SPSS. Hasil uji linieritas pada penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut.

**Tabel 4.2: Tabel Uji Linieritas**

Variabel	<i>Humor Styles</i>
<i>Moral Self</i>	0.303
Keterangan	Linier

Tabel tersebut menunjukkan hasil *defiation from linierity* pada *Humor Styles* dengan *Moral Self* sebesar 0.303 ( $> 0.05$ ). Sehingga variabel memenuhi kriteria linier.

### c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah pengujian mengenai sama tidaknya variansi variansi dua buah distribusi atau lebih. Uji Homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam variabel X dan Y bersifat homogen atau tidak.. Uji homogenitas memiliki aturan jika signifikansi  $< 0,05$  maka data tidak homogen atau terdapat perbedaan varian. Begitu pun berlaku sebaliknya jika signifikansi  $> 0,05$ , maka data homogen sehingga tidak ada perbedaan varians. Uji homogenitas dalam penelitian ini, dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut.

**Tabel 4.3: Uji Homogenitas**

<i>Dependent Variabel</i>	<b>F</b>	<b>Signifikansi</b>
Moral Self	2.365	0,022

Dari tabel tersebut, maka dapat diketahui bahwa hasil uji homogenitas memiliki  $F = 2.365$  dengan signifikansi  $0,022 < 0,05$ . Maka data bersifat tidak homogen dan ada perbedaan varian, baik untuk subyek dari mahasiswa laki laki dan perempuan.

## 2. Deskripsi data

### a.Score hipotetik

Hasil penelitian memaparkan skor hipotetik

**Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik**

Variabel	Hipotetik		
	Maksimal	Minimal	Mean
<i>Humor Styles</i>	88	22	55
<i>Moral Self</i>	72	17	42,5

Data dalam tabel, dapat dideskripsikan sebagai berikut.

- 1) Pengukuran *Humor Styles* menggunakan skala *Humor Style Questionnaire (HSQ)* yang telah diadaptasi terdiri dari 22 aitem dengan penskoran 1 sampai 4, sehingga skor hipotetik maksimal adalah 88 dengan *mean* 55
- 2) Pengukuran *Moral Self* menggunakan skala *Moral Self Questionnaire (Khochanska 2002)* yang telah diadaptasi terdiri dari 17 aitem dengan penskoran 1 sampai 4, sehingga skor hipotetik maksimal adalah 72 dengan *mean* 42,5

## b. Deskripsi Kategorisasi data

### 1. Deskripsi Kategorisasi Data

Penelitian ini melakukan pengkategorian data penelitian dengan menggunakan skor hipotetik dengan norma sebagai berikut.

**Tabel 4.5 : Norma Kategorisasi**

No	Kategori	Skor
1	Tinggi	$X > (M + 1 \text{ SD})$
2	Sedang	$(M - 1 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1 \text{ SD})$
3	Rendah	$X < (M - 1 \text{ SD})$

Berdasarkan norma kategori diatas, maka pada masing-masing variabel penelitian akan dikategorisasikan menjadi tiga tingkat sesuai norma tersebut. Adapun kategorisasi untuk masing-masing variabel akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut.

## 2. *Humor Styles* secara Umum

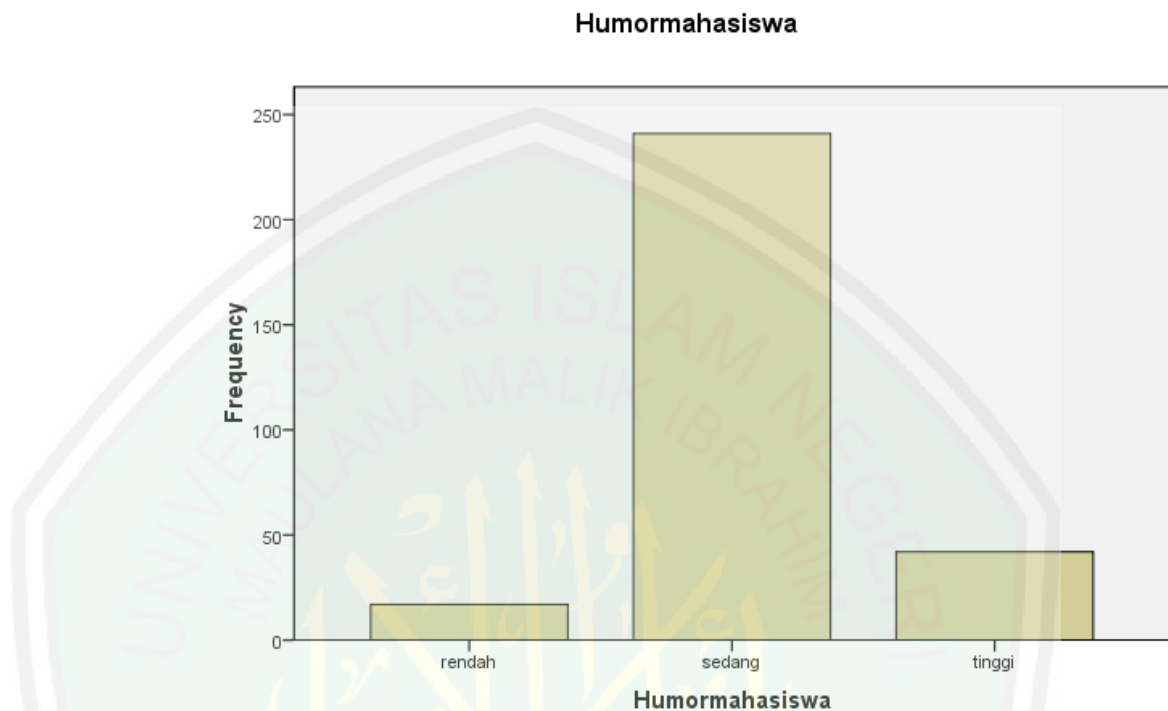
Kategorisasi *Humor Styles* dapat dilihat berdasarkan tabel 4.6 berikut.

**Tabel 4.6: Kategorisasi *Humor Styles***

<b>Kategori</b>	<b>Range</b>	<b>Jumlah Subyek</b>	<b>Prosentasi</b>
Tinggi	67 – 88	52	14 %
Sedang	44 – 66	241	80,3 %
Rendah	22 – 43	24	5,7 %

Berdasarkan hasil data dalam tabel tersebut, dari 317 orang yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 52 orang termasuk dalam kategori tinggi dan 241 orang masuk dalam kategori sedang. Jika di presentasikan, maka subyek yang termasuk dalam kategori *Humor Styles* tinggi sebesar 14 % dan 80.3 % yang memiliki *Humor Styles* tingkat sedang. Artinya, mayoritas mahasiswa memiliki *Humor Styles* Sedang. Diagram *Humor Styles* dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.





**Gambar 4.1:** Diagram *Humor Styles* Mahasiswa

**a. Kategorisasi Dimensi *Humor Styles* berdasarkan Jenis Kelamin**

Kategorisasi *Humor Styles* dapat dilihat berdasarkan tabel 4.7 berikut.

**Tabel 4.7:** Kategorisasi *Humor Styles*

Group Statistics				
	kelompok	N	Mean	Std. Deviation
<i>affiliative</i>	Laki laki	98	18.1023	3.17693
	perempuan	219	18.4717	3.39838
<i>enhance</i>	Laki laki	98	15.4773	3.10719
	perempuan	219	14.3160	2.70669
<i>aggressive</i>	Laki laki	98	20.1250	4.53039
	perempuan	219	18.5755	4.12356
<i>defeat</i>	Laki laki	98	5.8409	1.24924
	perempuan	219	5.7830	1.19640

Berdasarkan hasil data dalam tabel tersebut

1. *Affiliative Humor* : Nilai Mean laki laki  $18.1023 < 18.4717$  dari Nilai Mean Perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa Mahasiswa perempuan memiliki *Humor Affiliative* lebih tinggi daripada Mahasiswa laki laki.
2. *Self Enhance Humor* : Nilai Mean laki laki  $15.4773 > 14.3160$  dari Nilai Mean Perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Self Enhance* lebih tinggi daripada Mahasiswa Perempuan.
3. *Aggressive Humor* : Nilai Mean laki laki  $20.1250 > 18.5755$  dari Nilai Mean Perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Styles Aggressive* lebih tinggi daripada Mahasiswa Perempuan.
4. *Self Defeat* : Nilai Mean laki laki  $5.8409 > 5.7830$  dari Nilai Mean Perempuan, sehingga dapat diartikan bahwa Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Self defeat* lebih tinggi daripada Mahasiswa Perempuan meskipun dengan selisih yang sangat rendah.

### b. Tipologi *Humor Styles* di UIN Malang

Tipologi *Humor Styles* dapat dilihat berdasarkan tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.8: Kategorisasi *Humor Styles***

Tipologi Humor	N	Sum	Mean	persentase
Affiliative	317	5509	18.36	35.4%
Enhance	317	4397	14.66	27.7%
Aggresve	317	4085	13.62	25.8%
defeat	317	1740	5.80	10.9%
Valid N (listwise)	317			

Berdasarkan persentase hasil data tersebut, Sebagian besar Mahasiswa UIN Cenderung menggunakan Affiliative humor dalam pergaulan sehari sehari.

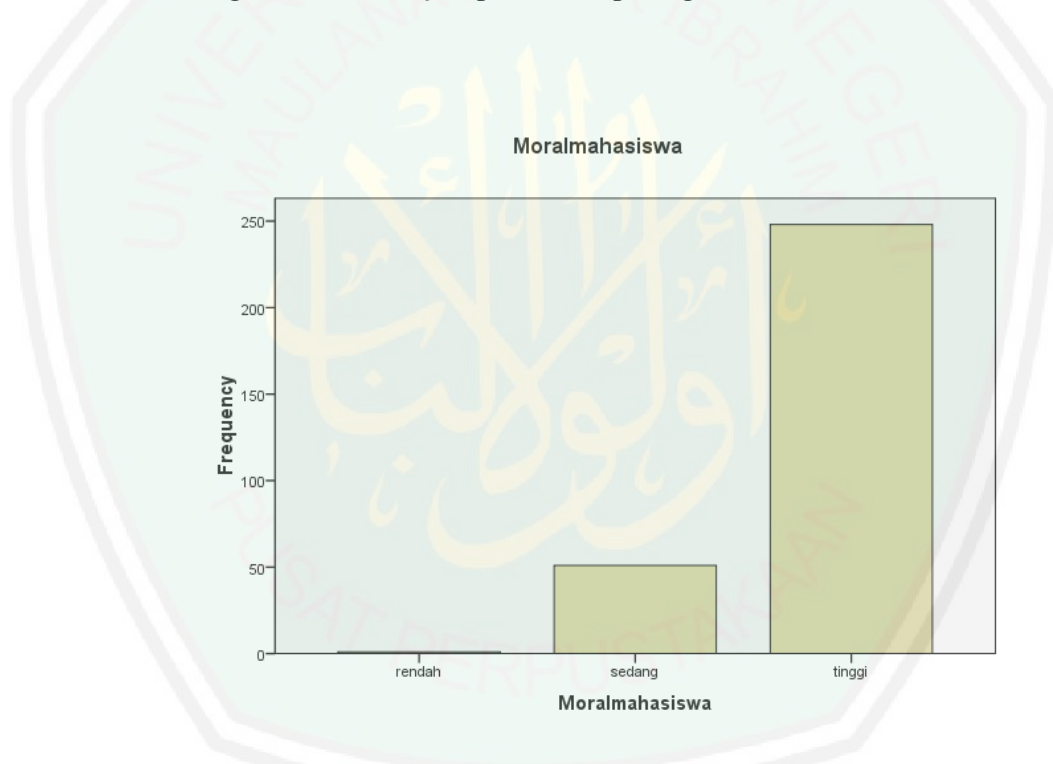
### 3. *Moral Self* secara Umum

Kategorisasi *Moral Self* dapat dilihat berdasarkan tabel 4.8 berikut.

**Tabel 4.9: kategorisasi *Moral Self***

Kategori	Range	Jumlah Subyek	Prosentasi
Tinggi	66 – 72	255	82.7 %
Sedang	32 – 65	61	17 %
Rendah	17 – 31	1	0,3%

Berdasarkan hasil data dalam tabel tersebut, dari 317 orang yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 255 orang termasuk dalam kategori tinggi dan 61 orang masuk dalam kategori sedang. Jika di presentasikan, maka subyek yang termasuk dalam kategori *Moral Self* tinggi sebesar 82.7 % dan 17 % yang memiliki *Moral Self* tingkat sedang. Artinya, mayoritas mahasiswa memiliki *Moral Self* Sedang. Diagram *Moral Self* dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut.



**Gambar 4.2 Diagram *Moral Self* Mahasiswa**

### 1. *Moral Self* ditinjau dari Jenis kelamin

Kategorisasi *Moral Self* berdasarkan Jenis Kelamin, dapat dilihat berdasarkan tabel 4.9 berikut.

**Tabel 4.10: Kategorisasi *Moral Self* berdasarkan jenis kelamin**

<b>Kategorisasi <i>Moral Self</i></b>		<b>N</b>	<b>Mean</b>
<i>Moral Self</i>	perempuan	219	60.3632
	Laki laki	98	58.5909

Perempuan memiliki nilai Mean  $60.3632 > 58.5909$  dari laki laki, sehingga dapat diartikan bahwa dalam penelitian ini Mahsiswi perempuan memiliki tingkat *Moral Self* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki laki.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk melihat hubungan antara *Humor Styles* dan *Moral Self*. Uji hipotesis menggunakan analisis Pearson Pearson korelasi digunakan untuk mengetahui korelasi dua variable yang datanya berjenis scala atau rasio. Uji Hipotesis dalam penelitian ini dibantu dengan bantuan SPSS 16.0 *for windows*. Adapun hasil analisa hipotesis dapat dilihat pada tabel 00 sebagai berikut.

*Humor styles* memiliki empat dimensi yang berbeda, yaitu *Affiliatife Humor*, *Self Enhance Humor*, *Aggresive Humor* dan *Self defeating humor*. Hasil dari analisa Hipotesis Turunan adalah sebagai berikut

**Tabel 4.11 : Uji Hipotesis Turunan**

Correlations						
		<i>Moral Self</i>	<i>Affiliative</i>	<i>Self Enhance</i>	<i>Aggressive</i>	<i>Self Defeat</i>
<i>Moral Self</i>	Pearson Correlation	1	.337**	.028	.109	.175**
	Sig. (2-tailed)		.000	.625	.059	.062
	N	317	317	317	317	317

Hasil diatas menunjukkan korelasi antara *Moral Self* dengan *Affiliative Humor* adalah 0,337 dengan sig = 0,000 < 5%, jadi terdapat hubungan Positif antara *Moral Self* dengan *Affiliative Humor* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim.

Berdasarkan Kategori *Moral Self* dapat diketahui sebagai berikut:

**Tabel 4.12 : Uji Hipotesis *Moral Self* rendah**

Korelasi		moralrendah	affiliative	enhance	aggressive	defeat
moralrendah	Pearson Correlation	1	.024	.255	.388	1.000**
	Sig. (2-tailed)		.985	.836	.746	.
	N	3	3	3	3	3

Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang rendah tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skor korelasi 024 dan sig=0,985, *Self enhancing Humor* skor korelasi 255 dan sig=0,836 dan *Aggressive Humor* skor korelasi 388 dan sig=0,746, akan tetapi berhubungan positif dengan *Self defeating Humor* dengan skor korelasi 1.000 dan sig=0,000 < 5%

**Tabel 4.13 : Uji Hipotesis Moral Self Sedang**

Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang sedang tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skor korelasi 111 dan sig=0,300,

Korelasi		moralsedang	affiliative	enhance	aggressive	defeat
moralsedang	Pearson Correlation	1	.111	-.129	-.009	-.036
	Sig. (2-tailed)		.300	.229	.931	.738
	Sum of Squares and Cross-products	2930.719	177.011	-145.899	-12.629	-19.517
	Covariance	33.304	2.011	-1.658	-.144	-.222
	N	89	89	89	89	89

*Self enhancing Humor* skor korelasi 129 dan sig=0,229, *Aggresife Humor* skor korelasi 009 dan sig=0,931 dan *Self defeating Humor* skor korelasi 036 dan sig=0,738

**Tabel 4.14 : Uji Hipotesis Moral Self Tinggi**

		moraltinggi	affiliative	enhance	aggressive	defeat
moraltingg	Pearson Correlation	1	.078	.094	.203**	.185**
	Sig. (2-tailed)		.268	.179	.003	.008
	Sum of Squares and Cross-products	2769.422	194.092	216.927	572.214	176.015
	Covariance	13.509	.947	1.058	2.791	.859
	N	206	206	206	206	206

Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang tinggi tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skor korelasi 078 dan sig=0,268, *Self enhancing Humor* skor korelasi 094 dan sig=0,179 Sementara *Moral Self* yang tinggi berhubungan positif dengan *Aggresife Humor* dengan

skore korelasi 203 dan  $\text{sig}=0,003 < 5\%$  dan *Self defeating Humor* dengan skore korelasi 185 dan  $\text{sig}=0,008 < 5\%$

#### **D. Pembahasan**

##### 1. Tipologi *Humor Styles* Mahasiswa UIN Malang

Humor merupakan istilah untuk mendefinisikan hal hal yang bisa membuat orang lain tertawa, Humor juga merupakan payung dari segala fenomena yang lucu, termasuk bagaimana seseorang untuk memperhatikan dirinya, mendapatkan kenikmatan dan menyampaikan komunikasi dengan baik. (Seligman .2004. hal 585)

Humor digunakan untuk menjelaskan perilaku yang tidak pasti seperti perasaan (*mood*) secara umum. Penggunaan humor dapat menentukan Suasana hati (*mood*) seseorang dalam keadaan baik atau buruk, dilihat dari Humor positif atau humor negatif. Dilihat dari fungsinya, humor dapat membantu orang menghadapi rasa duka, dan mempererat hubungan dengan orang lain (Seligman . 2004. hal 586)

Secara keseluruhan dari ke empat *Humor Styles*. Sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan *Affiiative Humor* dengan persentase sebesar 34.5%. Kemudian *Self Enhance Humor* 27.7% , *Aggresive humor* 25.8% dan yang terendah adalah *Self Defeating Humor* hanya sebesar 10.9% dari Seluruh subjek penelitian.

Ciri khas dari Mahasiswa UIN Malang adalah mengikuti program asrama selama satu tahun atau dikenal dengan *Ma'had Al Aly*. Berkumpulnya mahasiswa dari berbagai latar belakang sosial budaya nampaknya membuat mahasiswa lebih



mudah beradaptasi . Selain itu pengaruh dari *Musrif* dan *Murobi* sebagai leader yang memastikan anggota asrama merasa nyaman di lingkungan asrama dengan mengadakan kegiatan yang *fun* dan menyenangkan membuat tingkat humor mahasiswa menjadi baik atau sedang. Hal ini dikuatkan oleh penelitian yang dilakukan martin bahwa *Affiliative Humor Styles* dipengaruhi oleh Kepribadian dan kebudayaan yang beragam. (Martin 2003,hal 61)

Tingkat *Humor Styles* kategori *Affiliative* tentu memiliki dampak positif bagi mahasiswa UIN Malang , sebab menurut Donal Caps dalam penelitiannya yang berjudul “*The Psychological Benefits of Humor*” menjelaskan bahwa secara naluri humor atau tertawa dapat membantu orang untuk menghadapi kekecewaan , mengurangi depresi dan menambah perjuangan hidup. ( Donal Caps.2006.Hal 401)

## 2. *Moral Self* Secara Umum Mahasiswa UIN Malang

Kohlberg (1981)menatakan bahwa moral pada dasarnya dipandang sebagai penyelesaian antara kepentingan diri dan kelompok, antara hak dan kewajiban. Menurut Piaget (1976) moral merupakan kebiasaan seseorang dalam berperilaku lebih baik atau buruk dalam masalah sosial terutama dalam tindakan moral. (Aziza. 2005. Hal 1-16)

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan oleh peneliti, dari 317 orang yang menjadi subyek penelitian, sebanyak 248 orang termasuk dalam kategori tinggi dan 51 orang masuk dalam kategori sedang. Jika di prosentasikan, maka subyek yang termasuk dalam kategori *Moral Self* tinggi sebesar 82.7 % dan

17 % yang memiliki *Moral Self* tingkat tinggi. Artinya, mayoritas mahasiswa memiliki *Moral Self* kategori tinggi.

Jika ditinjau dari Tahap perkembangan Moral Kohlberg, Mahasiswa termasuk dalam tahap *Pasca Konvensional*. Yaitu Individu mampu berpegang pada norma norma sosial yang telah disetujui secara demokratis. Memahami kontrak sosial yang berlaku. Pada tahap ini individu sudah bisa mengontrol perilaku dan penilaian moral berdasarkan hati nuraninya secara pribadi. Orientasi perilaku moralnya adalah etika yang universal artinya individu terdorong untuk membantu sesama, persamaan hak manusia dan harkat martabat manusia (Bertens K. 2002 Hal 87)

Aziza (2005) dalam penelitiannya di SMPN 2 Bantul dan MTsN Gondowulung Bantul, menemukan bahwa remaja yang berlatar belakang sekolah umum memiliki perilaku moral yang lebih tinggi daripada remaja yang berasal dari sekolah agama. Hal ini disebabkan karena perilaku Moral dipengaruhi oleh situasi dan lingkungan yang berbeda.

Semakin tinggi Moral Self seseorang, maka bisa dipastikan orang tersebut memiliki perilaku yang baik, sebab Moral Self memiliki aspek aspek yang dibutuhkan dalam pergaulan sehari hari, antara lain adalah: (1) Pengakuan terhadap kesalahan (2) permintaan maaf (3) memperbaiki kesalahan (4) peka terhadap norma pelanggaran (5) perilaku internal / prinsip internal (6) empati (7) perhatian terhadap pelanggaran orang lain (8) perasaan bersalah dan tidak nyaman setelah melakukan kesalahan (9) perhatian yang baik terhadap orang tua. (Kochanska 2002)

### 3. Korelasi Tipologi *Humor Styles* dan *Moral Self* Mahasiswa UIN Malang

Berdasarkan hasil analisis data Dimensi *Humor Styles* dengan *Moral Self*, diketahui tidak ada hubungan antara *Self Enhance*, *Aggressive* dan *Self Defeating Humor* terhadap *Moral Self*. Namun didapati hubungan antara *Moral Self* dengan *Affiliative Humor* dengan skore 0,337 dengan sig = 0,000 < 5%, jadi terdapat hubungan Positif antara *Moral Self* dengan *Affiliative Humor* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim.

Hal ini sangat relevan, mengingat fungsi *Affiliative humor* adalah menguatkan kepuasan hubungan dalam pergaulan. ketika terjalin emosi positif dalam diri ,terbentuklah kepribadian yang positif yaitu berperilaku yang baik (*Moral Self*) terhadap orang lain dan meningkatkan kesjahteraan psikologis (Seligman.2004)

Hasil temuan ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rick Moore. 2017) tentang hubungan antara *self concept* dengan *Humor Style*. Moore mengungkapkan bahwa Humor dikembangkan dalam dunia psikologi untuk menciptakan kekuatan solidaritas (*Self enhance Humor*) . Akan tetapi perselisihan yang terjadi antar individu disebabkan karena Humor yang telah digunakan misalkan *Aggressive Humor*. Moore menjelaskan bahwa interaksi yang terjadi ketika humor disampaikan adalah hasil dari konsep diri dan budaya yang dihadirkan ketika interaksi berlangsung.

*Moral Self* yang rendah akan menyebabkan individu susah dalam berinteraksi sosial dan hal itu akan menyebabkan emosi negatif dalam individu. *Moral self* memiliki hubungan dengan *Self Defeating Humor* disebabkan karena

*self defeating* humor terjadi ketika individu menyalahkan dirinya sendiri akibat kesalahannya. Padahal perilaku moral self yang baik adalah mampu meminta maaf dan memperbaiki kesalahan. ( Barbara Greenberg, 2012.hal 2)

Sementara hasil temuan analisis korelasi *Moral Self* yang tinggi cenderung berhubungan positif dengan *Aggressive Humor* dan *Self Defeating Humor*. Tentu temuan ini sangat tidak diharapkan karena *Aggressive Humor* adalah humor yang digunakan untuk menjatuhkan orang lain atau berkata kasar, sedangkan *Self Defeating Humor* merupakan humor dengan cara mengorbankan diri supaya membuat orang lain tertawa. (R.A.Martin, 2003,hal 47-48). Akan tetapi Shofa Muthohar dalam penelitiannya tahun 2013 mengingatkan bahwa moral akan terdegradasi oleh *Fun* atau kesenangan, yaitu dengan cara berhumor. Bisa dilihat fakta dilapangan bahwa semakin dekat hubungan pertemanan seseorang maka kelompok tersebut akan semakin terbuka apa adanya bahkan memanggil dengan sapaan jorok pun dianggap hal yang biasa, fenomena inilah yang disebut “budaya .arek” Di mana gaya humor yang kasar agresive memiliki muatan gender atau maskulinitas didalamnya, walaupun dimata masyarakat umum hal ni merupakan hal yang tidak sopan namun hal tersebut tetap dilakukan sebagai bagian dari budaya “arek” (Ainurrahmah .Remaja dan Bahasa 2017 hal 10 ).

## 1. Analisis Tambahan

a. Dimensi *Humor Styles* berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa UIN

Malang

Hasil analisis Data berdasarkan Dimensi empat *Humor Styles* dan uji beda antara Mahasiswa laki laki dan Perempuan adalah sebagai berikut. Mahasiswa perempuan memiliki *Humor Styles Affiliative* lebih tinggi daripada Mahasiswa laki laki. Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Styles Self Enhance* lebih tinggi daripada Mahasiswa Perempuan. Sehingga

dapat diartikan bahwa Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Styles Aggressive* lebih tinggi daripada Mahasiswi Perempuan. Mahasiswa Laki Laki memiliki *Humor Styles Self defeat* lebih tinggi daripada Mahasiswi Perempuan meskipun dengan selisih yang sangat rendah.

Perbedaan penggunaan *Humor Styles* antara laki laki dan perempuan disebabkan oleh Kebudayaan dan kepribadian. Seseorang cenderung menggunakan *Aggressive Humor* ketika bertempat tinggal dilingkungan yang individualis dan orang yang tinggal didaerah yang memiliki budaya kolektif (Berbagai macam budaya) cenderung menggunakan *Affiliate humor* yang fungsinya mempererat hubungan dan mencairkan suasana. (Martin 2003,hal 61)

Thorson dan Powell dalam penelitiannya menemukan bahwa perempuan menggunakan humor sebagai *coping mechanism* lebih banyak daripada laki laki. Akan tetapi dalam pergaulan sehari hari laki laki lebih banyak melakukan humor daripada perempuan. Laki laki akan merasa nyaman ketika mampu membuat perempuan tertawa (Donal Capps, Pastoral Psychology. 2006,volume 54 hal 28)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Abel tentang interaksi humor dan gender serta hubungannya antara stress dan gejala fisik stress. Menemukan bahwa terdapat perbedaan efek humor terhadap kecemasan, stress dan distress antara laki laki dan perempuan. Bagi perempuan Humor mampu menanggulangi efek gejala stress dan distress sementara bagi laki

laki humor mampu menanggulangi kecemasan, stress dan distress. (Donal Capps, Pastoral Psychology .2006,volume 54 hal 274)

b. *Moral Self* Berdasarkan Jenis Kelamin Mahasiswa Malang

Hasil temuan penelitian tentang perbedaan tingkat *Moral Self* antara mahasiswa laki laki dan perempuan. Mahasiswi perempuan memiliki tingkat *Moral Self* lebih tinggi dibandingkan mahasiswa laki laki. Meskipun penelitian ini telah dilakukan sesuai dengan prosedur yang tepat, namun perlu dipahami bahwa hasil penelitian ini masih banyak kekurangan. Antara lain jumlah subyek yang terbatas. Skala *Moral Self* yang perlu terus dikembangkan sebab setiap wilayah memiliki norma norma moral yang bisa jadi berbeda. sehingga terdapat kemungkinan hasil berubah dengan penelitian yang lebih kompleks.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan hasil penelitian yakni Tipologi *Humor Styles* pada Mahasiswa UIN malang adalah kategori *Affiliative Humor*.

1. Secara keseluruhan dari ke empat *Humor Styles*. Sebagian besar mahasiswa cenderung menggunakan *Affiliative Humor* dengan persentase sebesar 34.5%. Kemudian *Self Enhance Humor* 27.7% , *Aggresive humor* 25.8% dan yang terendah adalah *Self Defeating Humor* hanya sebesar 10.9% dari Seluruh subjek penelitian.

Tingkat *Moral Self* pada subyek masuk dalam kategori Tinggi

2. Secara keseluruhan 82.7 % subyek memiliki *Moral Self* tinggi kemudian 17 % memiliki *Moral Self* sedang dan 0,3% Mahasiswa memiliki *Moral Self* yang Rendah.
3. Hubungan antara Tipologi *Humor Styles* dan *Moral Self* dapat dirinci sebagai berikut.
  - a. Menunjukkan korelasi antara *Affiliative Humor* dengan *Moral Self* dengan skore korelasi sebesar 0,337 dengan sig = 0,000 < 5%, jadi terdapat hubungan Positif antara *Moral Self* dengan *Affiliative Humor* Mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim.
  - b. Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang rendah tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skore korelasi 024 dan sig=0,985 ,*Self enhancing Humor* skore korelasi 255 dan

sig=0,836 dan *Aggresife Humor* skor korelasi 388 dan sig=0,746, akan tetapi berhubungan positif dengan *Self defeating Humor* dengan skor korelasi 1.000 dan sig=0,000 < 5%

- c. Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang sedang tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skor korelasi 111 dan sig=0,300, *Self enhancing Humor* skor korelasi 129 dan sig=0,229, *Aggresife Humor* skor korelasi 009 dan sig=0,931 dan *Self defeating Humor* skor korelasi 036 dan sig=0,738
- d. Menunjukkan bahwa *Moral Self* yang tinggi tidak memiliki hubungan dengan *Affiliative Humor* skor korelasi 078 dan sig=0,268, *Self enhancing Humor* skor korelasi 094 dan sig=0,179 Sementara *Moral Self* yang tinggi berhubungan positif dengan *Aggresife Humor* dengan skor korelasi 203 dan sig=0,003 < 5% dan *Self defeating Humor* dengan skor korelasi 185 dan sig=0,008 < 5%

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka terdapat beberapa saran yang dapat diberikan dari proses dan hasil penelitian.

### 1. Pada Subjek Penelitian

Untuk subyek penelitian perlu pemahaman lebih mendalam tentang adab berhumor, sebab humor dapat melukai orang lain atau bisa juga



memotivasi orang lain. Maka dari itu gunakanlah humor yang baik supaya terjalin hubungan positif antar individu.

## 2. Peneliti Selanjutnya

Untuk penelitian yang akan datang akan lebih baik jika subyek menggunakan umur yang lebih bervariasi. Tentunya hal ini akan berpengaruh pada jumlah responden. Dengan usia subyek yang mewakili setiap jenjang, maka akan menghasilkan data yang lebih akurat daripada subyek yang hanya terbatas pada mahasiswa.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdillah Al atsari. (2013). *Beginilah Bila Nabi Bercanda*. Disalin dari Majalah Al-Furqon No.78 Ed.8 Th.ke-7 1429 H/ 2008 M.
- Ainnurahmah.(2017) *Remaja dan bahasa: negosiasi budaya Arek* melalui penggunaan bahasa oleh remaja. Journal Unair.Ac.id
- Azwar, S. (2004). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2007). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Barbara Greenberg. 2012. *Keinian Reparation: A Psychoanalytic Exploration of Residential School Apology in Canada*.
- Barbara, Robinson ,Dana , Paul D. (2000). *The Development of Concern for Others in Children With Behavior Problems* .Developmental Psychology
- Bambang Sumarsono Seperti Apa Pengertian Komitmen yang Sebenarnya.Hallo Psikologi.id. (2016) Artikel edisi 16 November
- Bertens K. (2002). *Etika*. Jakarta. Gramedia Pustaka.

- Bobsusanto.( 2015). Pengertian Instumen .www.spengetahuan.com. diakses 08/2/18
- Didiek Rahmanadji. (2007). Sejarah, Teori, Jenis, dan Fungsi Humor. *Jurnal Bahasa dan Seni*, Nomor 2, Agustus 2007, 213-221.
- Donald Capss. (2006) The Psychological Benefit of Humor. *Pastoral Psychology*, Vol. 54, No. 5, May .
- Fani Reza. (2013). Hubungan antara Religiusitas dan Moralitas Remaja Madarasah Aliyah. *Junral Humanitas*. Jakarta.UIN Syarif Hidayatullah.
- Grazyna Kochanska.(2002). *Committed Compliance, Moral Self, and Internalization: A Mediational Model*.USA. University of Iowa. *Developmental Psychology Journal* . Vol. 38, No. 3, 339–351
- Hidayati dan Caturiyati . (2005).Validitas Konstruk (*construct validity*) dalam Pengembangan Instrumen Penilaian Non-Kognitif . Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta.
- KBBI online. Kemdikbud.go.id. 13 November 2017
- Mushaf Al Qur'an Terjemah dan Azbabun Nuzul. Tashih (2009) Jakarta. CV Al Hanan.
- Mohajar. (2015). Membangun kearifan praktisi dengan Humor. *Jurnal Paradigma*. Magetan. STAI Maarif.
- Martin, Rod, Patricia Puhlik-Doris, Gwen L, JGray, Kelly Weir.( 2003). *Individual differences in uses of humor and their relation to psychological well-being: Development of the Humor Styles Questionnaire. Journal of Research in Personality*
- Mumung Munawaroh. (2017). Hubungan antara Identitas Moral dan Moral Self Pada Remaja.(Skripsi) Surabaya. UIN Sunan Ampel
- Nur Aziza. (2005). Perilaku Moral dan Religiusitas Siswa Beratar Belakang Pendidikan Umum dan Agama. *Pascasarjana Studi Psikologi*. Universitas Gadjah Mada. (Jurnal Psikologi vol 33)
- Nailul Faizah.(2008). *Pengaruh Modeling terhadap Moral Self siswa Sekolah Alam Bilingual SDI Surya Buana* .(Skripsi) Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim

- Nurnaini, Kurnia (2014). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Penyandang Tuna Daksa. Undergraduate thesis*, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Peterson, Martin Seligman. (2004). *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. USA.Oxford University Press.
- Rohman A. (2012). Pembiasaan sebagai basis penanaman nilai nilai Akhlak Remaja. Semarang. Jurnal Nadwa volume 6 .IAIN Walisongo
- Ronald E Riggio. (2015). *the-4-styles-humor*. [www.psychologytoday.com/2015/04](http://www.psychologytoday.com/2015/04), 16 November 2017
- Rohmah Nurhayati. (2006). Telaah Kritis terhadap Perkembangan Moral Kohlberg. Jurnal Pendidikan dan Bimbingan. Universitas Negeri Yogyakarta
- Saul M. Kassin (2008) *The Psychology of Confession*. Annual Review of Law and Social Science. New York. John Jay Collage of Criminal Justice.
- Sara, Grynberg. 2013. *The Positive (and Negative) Psychology of Empathy*
- Sofa Muthohar. (2013) *Antisipasi Degradasi Moral di Era Global*. Jurnal pendidikan. Semarang. UIN Walisongo.
- Thomas E.Ford, K.lappi, Christopher J. Holden.( 2016). *Personality, Humor Styles and Happiness : Happy People Have Positive Humor Styles..* London, Canada : University of Western Ontario. (European of Journal of Psychology)
- Utomo Budi Setiawan. (2009) *Fiqh Canda dan Humor*. [www Dakwatuna.com](http://www.Dakwatuna.com). diakses 09/02/18
- William Hampes ss. USA : Department of Psychology, Sociology, and Education, Black Hawk.(2016). *The Relationship Between HumorStyles and Forgivene* College. (Europe's Journal of Psychology)
- Yudi Setiawan.(2016). *Perbedaan Gaya Humor (Humor Style) ditinjau dari jenis kelamin pada Mahasiswa baru UIN Maulana Malik Ibrahim*. (Skripsi). Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim

**Lampiran 1: Angket Penelitian Aitem *Humor Styles***

Jenis Kelamin :

Jurusan dan angkatan :

**SS** : Sangat Setuju **S**:Setuju **TS**:Tidak Setuju **STS**: sangat Tidak Setuju

NO	F/U F	PERNYATAAN	SS	S	TS	ST S
1	UF	Saya tidak biasa tertawa di sekeliling orang lain				
2	F	Jika merasa depresi, saya selalu bisa menghibur diri dengan memunculkan hal hal yang lucu				
3	F	Jika seseorang melakukan kesalahan, saya akan menggodanya tentang kesalahan yang dia lakukan				
4	F	Saya membiarkan orang lain menjadikan saya bahan lelucon				
6	F	Ketika saya sendiri, saya sering terhibur dengan hal hal yang tak masuk akal (menggelikan)				
7	UF	Orang orang tidak pernah tersinggung dengan cara berhumor saya				
8	F	Saya akan sering merendahkan diri saya dalam kelucuan agar dapat membuat teman tertawa				
9	UF	Saya jarang membuat orang lain tertawa dengan menceritakan cerita lucu tentang diri saya				
10	F	Jika saya merasa tidak bahagia, saya biasanya mencoba memikirkan hal hal yang lucu untuk membuat diri lebih nyaman				
11	F	Ketika saya menceritakan hal lucu, saya tidak mempedulikan tanggapan orang lain				
12	F	Saya sering membuat orang menerima diri saya dengan mengatakan hal hal lucu tentang kelemahan, kesalahan dan hal yang buruk tentang saya				
13	F	Saya banyak tertawa dan bercanda dengan teman dekat				
14	F	Pandangan humor yang saya miliki membuat saya terjaga dari rasa depresi				

15	UF	Saya tidak suka orang yang menggunakan humor untuk merendahkan orang lain.				
16	F	Saya mengatakan hal hal lucu untuk merendahkan diri				
17	UF	saya tidak suka membuat orang lain tertawa				
18	F	Jika merasa tidak bahagia , maka saya akan berusaha berfikir suatu hal yang lucu untuk menghibur diri				
19	F	Terkadang saya memikirkan hal hal lucu dan tidak bisa menahan diri untuk mengatakannya , bahkan dalam situasi yang tidak mendukung sekalipun.				
20	F	Saya keteraluan dalam merendahkan diri ketika membuat lelucon				
21	F	Saya menikmati saat membuat orang lain tertawa				
22	UF	Ketika sedih saya kehilangan selera humor				
23	F	Kelemahan orang lain sering saya jadikan bahan humor				
24	F	Ketika bersama teman atau keluarga, saya orang yang menjadi bahan candaan				
25	UF	Saya tidak sering bersenda gurau dengan teman				
26	F	memikirkan sesuatu yang menghibur adalah cara yang efektif untuk mengurangi kesedihan				
27	F	Jika tidak menyukai seseorang , saya menggunakan humor untuk menyindir orang tersebut				
28	F	Jika memiliki masalah , saya menutupinya dengan humor, hingga teman dekatku tidak tahu perasaan yang sebenarnya saya alami				
29	UF	Saya tidak bisa memikirkan hal hal lucu untuk diceritakan kepada orang lain				
30	F	saya bisa menemukan sesuatu untuk ditertawakan meskipun saat sedang sendirian.				
31	UF	Saya tidak akan tertawa ,jika hal yang lucu tersebut dapat menyakiti orang lain.				
32	F	Membiarkan orang lain menertawakan saya, adalah cara untuk menjaga suasana yang baik dengan temen atau				

		keluarga.				
--	--	-----------	--	--	--	--

**H****Lampiran 2: Angket Penelitian Aitem Moral Self**

Jenis Kelamin :

Jurusan dan angkatan :

**SS** : Sangat Setuju **S**:Setuju **TS**:Tidak Setuju **STS**: Sangat Tidak Setuju

NO	F/U F	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1	UF	Saya tidak peduli jika ada seseorang yang melanggar peraturan				
2	UF	Diam diam saya mencontek jawaban teman saat ujian				
3	UF	Saya tidak menceritakan kepada keluarga saya ketika saya melakukan kesalahan				
4	F	Saya tidak suka melihat fasilitas kampus yang rusak				
5	F	Jika melihat orang lain terluka, saya datang untuk menolongnya				
6	F	Saya bertanggung jawab atas kesalahan yang saya perbuat.				
7	F	Saya membuang sampah sembarangan jika tidak ada yang melihat				
8	F	Jika saya melihat anak kecil menangis, saya akan menenangkannya				
9	UF	Saya biasanya lupa untuk mengatakan "maaf" ketika melakukan kesalahan				
10	F	Saya mencontek ketika ada ujian				
11	UF	Saya tidak marah jika ada teman melakukan hal yang tidak sopan di rumah saya				
12	F	Saya sangat kecewa jika ada orang lain yang melakukan pelanggaran				

13	F	Jika menumpahkan sesuatu di atas lantai, saya kan membersihkannya				
14	F	Saya meminta maaf jika melakukan hal yang tidak baik				
15	F	Saya merasa tidak nyaman ketika mengingat kesalahan yang pernah saya lakukan				
16	F	Jika merusak barang milik teman, saya akan menggantinya				
17	F	Saya biasanya merasa tidak enak ketika saya merusak sesuatu				
18	UF	Saya mengerjakan tugas dengan baik				
19	UF	Saya tidak suka di tegur saat melakukan kesalahan				
20	UF	Ketika melihat buku yang robek halamannya, saya tidak mempedulikannya				
21	F	Saya merasa lebih baik ketika telah meminta maaf terhadap hal buruk yang saya lakukan.				
22	UF	Saya tidak mentaati nasehat dosen di kampus				
23	F	Saya merasa lebih baik ketika orangtua memberi maaf atas perbuatan saya				
24	F	Saya merahasiakan kesalahan yang telah saya perbuat				
25	F	Saya mencoba menegur orang lain jika melakukan hal yang buruk				
26	F	Saya tetap mentaati peraturan meskipun tidak ada orang disekitar				
27	UF	Jika melihat orang lain terjatuh, saya tidak akan membantunya				
28	F	Saya mencoba menghibur teman yang bersedih				
29	F	Ketika melakukan sesuatu, saya selalu memikirkan dampaknya terhadap kebahagiaan orang tua				
30	F	Saya merasa benci ketika orangtua menegur atas kesalahan yang telah saya perbuat				

31	F	Ketika melakukan kesalahan, saya merasa biasa biasa saja.				
32	F	Saya merasa kecewa ketika melakukan hal hal yang buruk				
33	F	Saya memikirkan dampak kesalahan yang telah saya lakukan di masa mendatang				
34	UF	Jika saya bermain dengan teman, saya tidak peduli mereka melakukan hal hal buruk				
35	F	Saya mentaati nasehat dosen di kampus				
36	F	Jika melihat sesuatu berantakan, saya akan merapikannya sesuai tempatnya				

M

### Lampiran 3: Hasil Uji Reliabilitas

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.864	17

#### Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.867	22



**Lampiran 4: Hasil Uji Validitas**

Hasil Aiken's Moral Self					
no	Nilai S=r-lo			V= $\sum s / [n(c-1)]$	
	M.Anwar Fuady MA	Dr.Retno M.Msi	Mega Apriliana.Msi		
1	4	4	4	12.12	1
2	4	1	4	09.12	0,75
3	4	4	4	12.12	1
4	4	4	4	12.12	1
5	4	4	4	12.12	1
6	4	4	4	12.12	1
7	4	4	4	12.12	1
8	4	4	4	12.12	1
9	4	4	4	12.12	1
10	4	4	4	12.12	1
11	4	4	4	12.12	1
12	2	1	4	07.12	0,583
13	4	4	4	12.12	1
14	4	4	4	12.12	1
15	4	4	4	12.12	1
16	4	4	4	12.12	1
17	4	4	4	12.12	1
18	4	4	4	12.12	1
19	4	4	4	12.12	1
20	4	4	2	10.12	0,833

21	4	4	4	12.12	1
22	4	4	4	12.12	1
23	4	4	4	12.12	1
24	4	1	4	09.12	0,75
25	2	4	4	10.12	0,833
26	4	4	4	12.12	1
27	4	2	4	10.12	0,833
28	4	4	4	12.12	1
29	4	3	4	11.12	0,916
30	4	4	4	12.12	1
31	2	3	4	09.12	0,75
32	4	3	4	11.12	0,916
33	4	4	4	12.12	1
34	4	4	4	12.12	1
35	4	3	4	11.12	0,916
36	4	4	4	12.12	1
37	4	4	4	12.12	1

Hasil Aiken's Humor					
no	Nilai S=r-lo			V= $\sum s / [n(c-1)]$	
	M.Anwar Fuady MA	Dr.Retno M.Msi	Mega Apriliana.Msi		
1	4	4	4	12.12	1

2	4	3	4	11.12	0,916
3	4	3	4	11.12	0,916
4	4	4	4	12.12	1
5	1	2	4	7;12	0,583
6	4	3	4	11.12	0,96
7	4	4	2	10.12	0,833
8	4	3	4	11.12	0,916
9	4	3	4	11.12	0,916
10	4	4	4	12.12	1
11	4	4	4	12.12	1
12	4	4	4	12.12	1
13	4	4	4	12.12	1
14	4	3	4	11.12	0,916
15	1	4	4	09.12	0,75
16	4	4	4	12.12	1
17	4	4	4	12.12	1
18	4	4	4	12.12	1
19	4	4	4	12.12	1
20	4	3	4	11.12	0,916
21	4	4	4	12.12	1
22	1	3	4	08.12	0,66
23	1	2	2	05.12	0,416
24	4	4	4	12.12	1

25	4	4	4	12.12	1
26	4	3	4	11.12	0,916
27	4	4	4	12.12	1
28	4	4	4	12.12	1
29	1	4	4	09.12	0,75
30	4	1	4	09.12	0,75
31	4	4	4	12.12	1
32	4	4	4	12.12	1

Lampiran 5: Hasil Uji Hipotesis

**Correlations**

		Moral	Humor
Moral	Pearson Correlation	1	.200**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	317	317
Humor	Pearson Correlation	.200**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	317	317

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Correlations

		moral	affiliative	enhance	aggressive	defeat
moral	Pearson Correlation	1	.337**	.028	.109	.175**
	Sig. (2-tailed)		.000	.625	.059	.002
	N	317	317	317	317	317
affiliative	Pearson Correlation	.337**	1	.524**	.429**	.422**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000
	N	317	317	317	317	317
enhance	Pearson Correlation	.028	.524**	1	.679**	.389**
	Sig. (2-tailed)	.625	.000		.000	.000
	N	317	317	317	317	317
aggressive	Pearson Correlation	.109	.429**	.679**	1	.582**
	Sig. (2-tailed)	.059	.000	.000		.000
	N	317	317	317	317	317
defeat	Pearson Correlation	.175**	.422**	.389**	.582**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	.000	.000	.000	
	N	317	317	317	317	317

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

## Lampiran 6: Hasil Uji Normalitas

## One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Moral	Humor
N		317	317
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	59.8533	57.8500
	Std. Deviation	6.11198	9.51890
Most Extreme Differences	Absolute	.062	.056
	Positive	.034	.056
	Negative	-.062	-.046
Kolmogorov-Smirnov Z		1.082	.969
Asymp. Sig. (2-tailed)		.193	.305

